BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Auditor memiliki peran penting dalam memastikan kualitas laporan keuangan dan kepatuhan suatu lembaga terhadap peraturan yang berlaku. Profesi auditor bertanggung jawab memberikan keyakinan yang memadai terkait akurasi dan kebenaran informasi yang disajikan dalam laporan keuangan (Dewi Indriasih, 2020)

Auditor Internal Pemerintah, atau Aparat Pengawasan Internal Pemerintah (APIP), yang di antaranya dilaksanakan oleh Inspektorat Daerah yang memiliki peran penting dalam mengawasi dan memastikan akuntabilitas keuangan serta kinerja pemerintahan di tingkat daerah (Fadelly et al., 2020). Peran auditor pada sektor pemerintah semakin menonjol, termasuk di Inspektorat, yang bertugas mengawasi kinerja pemerintahan daerah agar sesuai dengan ketentuan yang berlaku (Wardani, 2021).

Dalam konteks audit pemerintahan, sistem pengendalian internal yang kuat diperlukan untuk mendukung pencapaian efektivitas pengawasan dan meningkatkan kualitas laporan keuangan pemerintah. Sistem Pengendalian Intern Pemerintah (SPIP) bertujuan untuk memastikan bahwa laporan keuangan yang dihasilkan dapat diandalkan, serta sesuai dengan prinsip transparansi dan akuntabilitas.(Hasdiana & Hasang, 2018)

Sesuai dengan Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah (RI, 2014), Inspektorat Daerah memiliki peran sebagai Aparat Pengawasan Intern Pemerintah (APIP) yang bertugas untuk mengawasi jalannya pemerintahan daerah secara efektif dan akuntabel. Oleh karena itu, kualitas audit yang dilakukan oleh auditor Inspektorat menjadi sangat penting dalam memastikan transparansi dan akuntabilitas kinerja instansi pemerintah.

Kualitas audit merupakan aspek yang sangat penting dalam akuntabilitas dan transparansi di sektor publik dan sektor swasta. Kualitas audit yang bagus mampu memberii informasi yang akurat dan relevan bagi pengambilan keputusan berbagai pihak, termasuk pemerintah, manajemen, dan pemangku kepentingan lainnya (Kurniawan, 2024)

Sebagai upaya meningkatkan transparansi publik, pemerintah daerah, harus memastikan kualitas audit yang tinggi pada laporan keuangan mereka. Kualitas audit yang baik memberikan jaminan bahwa data yang dilaporkan oleh instansi pemerintahan dapat dipercaya dan bebas dari kecurangan atau ketidakakuratan (Selfiani, 2024)

Dikarenakan kualitas audit mulai mendapat perhatian publik setelah munculnya berbagai skandal keuangan yang merugikan banyak pihak, baik di tingkat nasional maupun internasional. Perhatian ini semakin meningkat sejak terjadinya krisis bubble economy, yang dikenal sebagai

krisis perusahaan dotcom serta perusahaan berbasis teknologi lainnya di Amerika Utara dan Uni Eropa (Julica & Meidy, 2023).

Contoh lain juga seperti adanya laporan keuangan yang tidak akurat atau kurang transparan, temuan audit yang kurang mendalam, opini audit yang tidak tepat, kurangnya independensi auditor, hal ini menunjukkan bahwa pengawasan yang dilakukan belum optimal (Dewi Trisna, 2022).

Setiap auditor diharapkan memegang teguh etika profesi yang telah ditentukan Ikatan Akuntan Indonesia (IAI), supaya keadaan kompetisi tidak sehat bisa dicegah (Maulana, 2020). Di Indonesia, kode etik auditor internal juga diatur dalam Standar Audit Intern Pemerintah Indonesia (SAIPI), yang mengharuskan auditor memiliki integritas tinggi dalam setiap tindakan mereka (Angelina & Syaiful, 2022).

Etika auditor adalah fondasi dari profesionalisme dan kepercayaan publik terhadap hasil audit yang dilakukan oleh auditor, baik di sektor swasta maupun sektor publik. Di sektor publik, seperti Inspektorat daerah, etika auditor menjadi sangat penting karena berkaitan langsung dengan penggunaan dana publik dan kepentingan masyarakat luas (Syamsi, 2024). Etika yang tinggi membantu auditor untuk menjaga independensi, objektivitas, dan transparansi dalam pekerjaannya, yang semuanya adalah pilar utama dalam menciptakan laporan audit yang berkualitas (Inayah, 2019).

Studi dari (Kiswara et al., 2018) penelitian yang dilakukan menganalisis berbagai penyebab kualitas audit pada APIP, termasuk etika auditor. Hasilnya memperlihatkan bahwa etika auditor memiiliki hubungan signifikan dengan kualitas audit, mendukung argumen bahwa auditor dengan etika tinggi akan menjaga independensi dan objektivitas mereka dalam melakukan audit.

Selain itu, faktor pengalaman auditor juga berperan penting karena menentukan kualitas audit yang dihasilkan. Pengalaman tersebut mencakup pemahaman mendalam terhadap prosedur audit, kemampuan menganalisis data, serta kemampuan untuk mengenali dan menangani situasi yang berpotensi mempengaruhi hasil audit. Kemampuan yang baik dalam mengidentifikasi risiko dan dalam laporan keuangan umumnya dimiliki oleh seorang auditor yang berpengalaman, sehingga auditor berpengalaman ini dapat memastikan bahwa laporan yang dihasilkan akurat, relevan, dan dapat dipercaya (Akbar Nayandra & Kuntadi, 2024).

Auditor yang berpengalaman telah terpapar pada berbagai macam kasus audit, sehingga dapat meningkatkan kemampuan analitis mereka. Pengalaman berperan dalam memengaruhi setiap keputusan yang diambil selama proses audit, sehingga diharapkan keputusan yang dibuat lebih akurat. Hal ini menunjukkan bahwa semakin lama masa kerja auditor, semakin tinggi pula kualitas audit yang dihasilkan (Anita, 2017).

Tugas audit di lingkungan pemerintah daerah, auditor Inspektorat yang mempunyai pengalaman yang layak pasti lebih mudah mengetahui regulasi dan kebijakan daerah yang berlaku, sehingga dapat membantu mereka dalam menilai kewajaran laporan keuangan serta efektivitas penggunaan anggaran. Pengalaman juga membentuk auditor menjadi lebih mampu beradaptasi terhadap perubahan kebijakan atau lingkungan pengawasan, yang sering terjadi pada lembaga pemerintah (Ermayanti, 2017).

Kemudian, studi yang dilakukan (Hernadianto & Larasakti, 2023) menemukan bahwa pengalaman auditor memiliki pengaruh signifikan terhadap kualitas audiit. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin lama pengalaman seorang auditor, semakin besar kemampuannya untuk menghasilkan audit yang berkualitas tinggi karena peningkatan keterampilan, ketelitian, dan kemampuan analitis yang didapatkan seiring bertambahnya pengalaman.

Penelitian ini memiliki urgensi yang tinggi karena kegagalan dalam audit laporan keuangan pemerintahan belakangan ini menimbulkan krisis kepercayaan terhadap ketidakmampuan auditor yang berada di kantor inspektorat sebagai auditor pemerintah (Farid et al., 2022)

Fakta di lapangan, beberapa kasus kesalahan audit sektor publik di Indonesia seperti kasus kesalahan audit dana Bansos Kemensos pada tahun 2020. Hal ini terjadi karena kesalahan dan kelalaian dalam pengawasan dan audit internal atas penyaluran dana bantuan sosial

COVID-19 di Kementerian Sosial (Kemensos) yang menyebabkan terjadinya korupsi besar-besaran. Meski program ini telah diaudit, audit internal dianggap tidak mendeteksi manipulasi data penerima bansos dan proses pengadaan yang tidak sesuai prosedur sehingga Kerugian negara mencapai lebih dari Rp 17 miliar dan Menteri Sosial Juliari Batubara ditetapkan sebagai tersangka oleh KPK.

Kemudian kasus lainnya yaitu kasus Dana Hibah KONI Kemenpora pada tahun 2018, dimana audit atas dana hibah yang disalurkan ke Komite Olahraga Nasional Indonesia (KONI) dari Kementerian Pemuda dan Olahraga (Kemenpora) seharusnya dilakukan dengan teliti. Namun, audit internal tidak mendeteksi penyelewengan yang dilakukan pejabat Kemenpora dan KONI dalam proses pencairan dan pelaporan sehingga Kerugian negara mencapai Rp 26 miliar dan Menpora Imam Nahrawi menjadi tersangka KPK.

Selanjutnya kasus Dana Desa yaitu hasil audit Inspektorat di beberapa kabupaten belum maksimal dalam mendeteksi laporan keuangan fiktif penggunaan dana desa, sehingga banyak penyimpangan baru diketahui setelah BPK atau aparat penegak hukum turun tangan. Contoh daerah yaitu Kabupaten Buru Selatan, Bengkayang, dan beberapa wilayah di Papua dan masalah utama karena auditor tidak turun langsung ke lapangan, audit hanya berbasis dokumen.

Kemudian, audit Dana BOS di Kabupaten Subang tahun 2021, dimana Inspektorat dianggap lamban dan tidak akurat dalam mendeteksi penyimpangan penggunaan Dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS) di beberapa sekolah negeri, yang kemudian diketahui fiktif atau *mark-up* melalui temuan BPK.

Dikarenakan kualitas audit merupakan salah satu faktor kunci dalam menjaga akuntabilitas dan transparansi dalam pengelolaan keuangan publik, khususnya di lingkungan pemerintahan daerah seperti Inspektorat Pinrang. Audit yang berkualitas dapat mencegah terjadinya penyimpangan, korupsi, dan ketidakakuratan dalam pelaporan keuangan. Maka dari itu, penting untuk mengetahui faktor yang memiliki dampak terhadap kualitas audit.

Audit sektor publik sangat penting untuk administrasi publik, karena pengelolaan sumber daya publik adalah masalah kepercayaan. Tanggung jawab atas pengelolaan sumber daya publik disejalan dengan tujuan yang dimaksudkan dipercayakan kepada suatu entitas atau orang yang bertindak atas nama publik. Audit sektor publik meningkatkan kepercayaan calon pengguna dengan memberikan informasi dan menilai secara independen dan objektif penyimpangan dari standar atau prinsip tata kelola yang baik.

Berdasarkan latar belakang fenomena permasalahan yang telah dijelaskan diatas, maka penulis mengangkat penelitian yang berjudul "PENGARUH ETIKA AUDITOR, PENGALAMAN AUDITOR, DAN

MOTIVASI AUDITOR TERHADAP KUAIITAS AUDIT (Studi Pada Auditor Inspektorat Di Pinrang) “

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pengaruh etika auditor terhadap kualitas audit pada Inspektorat di Pinrang?
2. Bagaimana pengaruh pengalaman auditor terhadap kualitas audit pada Inspektorat di Pinrang?
3. Bagaimana pengaruh motivasi auditor terhadap kualitas audit pada Inspektorat di Pinrang?
4. Bagaimana pengaruh etika auditor, pengalaman auditor, dan motivasi auditor secara simultan terhadap kualitas audit pada auditor Inspektorat di Pinrang?

C. Tujuan Penelitian

1. Menganalisis pengaruh etika auditor terhadap kualitas audit pada Inspektorat di Pinrang.
2. Menganalisis pengaruh pengalaman auditor terhadap kualitas audit pada Inspektorat di Pinrang.
3. Menganalisis pengaruh motivasi auditor terhadap kualitas audit pada Inspektorat di Pinrang.
4. Menganalisis bagaimana pengaruh etika auditor, pengalaman auditor, dan motivasi auditor secara simultan terhadap kualitas audit pada auditor Inspektorat di Pinrang

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis:
   a. Memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu pengetahuan di bidang audit, khususnya terkait faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas audit
   b. Menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan kualitas audit pada lembaga pengawasan internal pemerintah.

2. Manfaat Praktis:
   a. Bagi Inspektorat Pinrang:
      1) Memberikan informasi dan rekomendasi untuk meningkatkan kualitas audit melalui pemahaman faktor-faktor yang mempengaruhinya.
      2) Membantu dalam pengembangan kebijakan dan strategi untuk meningkatkan kinerja auditor
   b. Bagi Auditor:
      1) Meningkatkan kesadaran akan pentingnya etika, pengalaman, dan motivasi dalam menjalankan tugas audit.
      2) Mendorong pengembangan diri dan profesionalisme dalam menghadapi tantangan audit.

c. Bagi Pemerintah Daerah:

1) Memberikan wawasan tentang pentingnya dukungan terhadap fungsi audit internal untuk meningkatkan tata kelola pemerintahan yang baik.
2) Membantu dalam pengambilan keputusan terkait alokasi sumber daya untuk mendukung fungsi audit yang berkualitas.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Teori Atribusi

Atribusi merupakan langkah yang dilakukan untuk mencari sebuah jawaban atau pertanyaan mengapa atau apa sebabnya atas perilaku orang lain ataupun diri sendiri. Proses atribusi ini sangat berguna untuk membantu pemahaman kita akan penyebab perilaku dan merupakan mediator penting bagi reaksi kita terhadap dunia sosial (Samsuar, 2019)

Teori atribusi membahas bagaimana seseorang memahami dan menanggapi kejadian di sekitarnya dengan mengidentifikasi alasan di balik peristiwa yang dialaminya. Teori ini menyatakan bahwa perilaku seseorang berkaitan erat dengan sikap serta karakter pribadinya. Dengan mengamati perilaku seseorang, kita dapat mengenali sikap dan karakteristiknya, bahkan memprediksi bagaimana ia akan bertindak dalam berbagai situasi (Wulandari, 2018).

Teori ini membahas bagaimana seseorang membuat kesimpulan tentang mengapa sesuatu perilaku terjadi, baik itu perilaku mereka sendiri maupun perilaku orang lain, termasuk organisasi. Aspek seseorang terhadap dirinya sendiri dan orang lain

memengaruhi perilaku komunikasi mereka. Kesalahan interpertrasi adalah hasil interpretasi motif dan perilaku tertentu, yang menyebabkan komunikasi yang tidak efektif.

Dalam teori ini, variabel tempat pengendalian terbagi menjadi dua jenis, yaitu pengendalian internal dan eksternal. Pengendalian internal terjadi ketika seseorang meyakini bahwa dirinya memiliki kemampuan untuk memengaruhi kinerja dan perilakunya sendiri melalui keahlian, usaha, serta kompetensinya. Sebaliknya, pengendalian eksternal terjadi ketika seseorang merasa bahwa perilakunya dipengaruhi oleh faktor-faktor di luar kendalinya (Pasaribu & Wijaya, 2017)

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori atribusi untuk menganalisis bagaimana faktor internal khususnya karakteristik pribadi auditor berperan dalam menentukan kualitas audit. Teori atribusi menyatakan bahwa perilaku individu dipengaruhi oleh faktor internal seperti keterampilan, motivasi, dan sikap. Melalui studi empiris, peneliti akan mengeksplorasi bagaimana faktor-faktor tersebut mendorong auditor dalam menghasilkan audit yang berkualitas tinggi.

2. Etika Auditor

Etika adalah cabang ilmu yang membahas nilai dan norma yang mendasari perilaku manusia dalam menentukan aspek baik-buruk, benar-salah, serta hak, kewajiban, dan tanggung jawab. Individu

yang berpegang pada prinsip etika diharuskan menaati kode etik yang mengatur standar moral dalam suatu profesi, baik dalam bentuk aturan tertulis maupun tidak tertulis. Kode etik ini bertujuan utama untuk mencegah terjadinya penyimpangan dalam praktik profesional (Timor & Hanum, 2023)

Etika dapat didefinisikan sebagai prinsip yang diterapkan secara sadar dan mampu untuk mematuhi prinsip-prinsip itu sendiri. Sebenarnya, kode etik digunakan untuk mencegah kecurangan dan bahkan menjaga hubungan antara auditor untuk menghindari perselisihan. Karena etika auditor sangat mempengaruhi kinerja auditor, kode etik sangat penting bagi seluruh profesi, terutama untuk akuntan publik (Hernadianto & Larasakti, 2023)

Dalam melaksanakan tugasnya, auditor harus mematuhi kode etik profesi. Selain itu, standar audit harus diterapkan secara konsisten sepanjang proses audit, karena kode etik merupakan bagian penting dari standar audit itu sendiri. Peraturan ini berfungsi untuk mengatur hubungan auditor dengan atasan, rekan kerja, pihak yang diaudit, serta masyarakat secara luas (Amran & Selvia, 2019)

Indikator etika auditor menurut (Ardianingsih & Setiawan, 2023) adalah:

a. Integritas

   Integritas adalah prinsip fundamental yang harus dimiliki auditor guna mempertahankan kepercayaan publik. Hal ini mencakup

kemampuan auditor untuk tidak tergoda oleh konflik kepentingan yang dapat merugikan independensi mereka.

b. Objektivitas

Objektivitas mengacu pada kemampuan auditor untuk membuat penilaian dan mengambil keputusan yang adil tanpa bias atau pengaruh dari pihak tertentu.

c. Kerahasiaan

Kerahasiaan merupakan komitmen auditor untuk menjaga informasi klien yang diperoleh selama proses audit agar tidak disalahgunakan atau disebarluaskan tanpa izin yang sah.

d. Kompetensi professional

Kompetensi profesional mencakup kemampuan auditor untuk menjalankan tugas mereka dengan keterampilan dan pengetahuan yang memadai sesuai dengan standar akuntansi dan audit yang berlaku.

3. Pengalaman Auditor

Pengalaman merupakan proses yang mendukung pembelajaran serta pengembangan potensi perilaku, baik dalam lingkungan pendidikan formal maupun nonformal (Pratiwi & Kusumawati, 2024). Pengalaman audit adalah pengalaman yang terkait dengan pemeriksaan laporan keuangan, yang diukur Berdasarkan banyaknya tugas yang telah diselesaikan serta durasi pengalaman kerja sebagai auditor (Suairni, 2022)

Pengalaman kerja sangat penting bagi auditor karena dalam mengaudit laporan keuangan mempunyai pengalaman yang cukup sangat diharapkan, dan juga memenuhi persyaratan sebagai auditor serta memiliki pemahaman mengenai industri bisnis kliennya. Pengalaman auditor berkontribusi terhadap kualitas audit, di mana semakin lama masa kerja auditor, semakin banyak audit yang dilakukan, sehingga lebih terbiasa menghadapi berbagai kasus kompleks (Setyana et al., 2021)

Indikator pengalaman auditor menurut (W. M. Siregar, 2020) adalah:

a. Lama Bekerja

   Indikator ini mengukur sejauh mana auditor memiliki pengalaman dalam menangani berbagai situasi dan kompleksitas pekerjaan audit.

b. Jumlah Penugasan Audit

   Jumlah penugasan audit mengacu pada seberapa banyak proyek atau klien audit yang telah ditangani oleh auditor selama karirnya. Indikator ini mencerminkan luasnya eksposur auditor terhadap berbagai jenis industri, ukuran perusahaan, dan kompleksitas audit.

4. Motivasi Auditor

Motivasi merupakan faktor pendorong yang memengaruhi individu atau kelompok dalam melaksanakan suatu pekerjaan.

Pelaksanaan tugas akan mempengaruhi keinginan karyawan untuk mencapai tujuan tertentu bagi perusahaan. Motivasi akan mengarahkan aktivitas selama bekerja, meningkatkan semangat untuk bekerja, dan membuat karyawan mengenali tujuannya dengan tujuan organisasi (Ilham et al., 2019)

Dorongan utama auditor dalam melaksanakan audit adalah untuk memastikan kelangsungan bisnis yang tetap menguntungkan. Selain itu, alasan lain untuk melakukan audit adalah permintaan pelanggan dan kebutuhan komersil (R. A. Siregar, 2016) Oleh karena itu, semakin tinggi motivasi yang dimiliki seorang auditor, semakin besar dampaknya terhadap kualitas audit. Kualitas audit akan semakin baik apabila auditor memiliki motivasi yang kuat dalam menjalankan tugasnya; motivasi ini muncul ketika kebutuhan dan keinginan auditor dipenuhi dengan baik (Sormin & Rahayu, 2020)

Indikator motivasi auditor menurut (Melania et al., 2023) adalah:

a. Tingkat aspirasi urgensi audit yang berkualitas

   Indikator ini mengukur sejauh mana auditor memiliki aspirasi atau keinginan yang kuat untuk menghasilkan audit dengan kualitas tinggi.

b. Ketangguhan

Ketangguhan merujuk pada kemampuan auditor untuk tetap bertahan dan menjalankan tugasnya dengan baik meskipun menghadapi tekanan, hambatan, atau kondisi yang sulit.

c. Keuletan

Keuletan mencerminkan upaya yang konsisten dan kerja keras auditor dalam menyelesaikan tugas audit.

d. Konsistensi

Konsistensi menggambarkan kemampuan auditor untuk menjaga kualitas kerja secara terus-menerus dalam setiap penugasan audit.

5. Kualitas Audit

Kualitas audit mencerminkan standar dan hasil audit yang sesuai dengan prinsip auditing serta pengendalian mutu. Hal ini digunakan sebagai tolak ukur dalam menilai pelaksanaan tugas serta tanggung jawab seorang auditor (Sunarsih et al., 2021)

Kualitas audit juga dapat diartikan sebagai keahlian auditor dalam mengidentifikasi serta mengungkap kesalahan dalam sistem akuntansi klien. Semakin tinggi kualitas audit yang dilakukan, semakin tinggi pula tingkat kepercayaan pengguna laporan keuangan terhadap informasi yang disajikan (Lubis & Kuntadi, 2023)

Kualitas audit yang optimal sangat penting untuk mengurangi kesenjangan antara manajemen dan pemegang saham, karena

keputusan yang diambil oleh pemegang saham didasarkan pada laporan audit yang telah diverifikasi (D. A. Wulandari & Nurcahya, 2023)

Indikator kualitas audit (Soares et al., 2021) dalam penelitian ini adalah:

a. Melaporkan semua kesalahan klien

   Indikator ini menekankan pentingnya auditor dalam mendeteksi dan melaporkan semua bentuk kesalahan, baik yang bersifat disengaja maupun tidak disengaja, yang ditemukan selama proses audit.

b. Pemahaman terhadap sistem infromasi akuntnasi klien

   Auditor yang memiliki wawasan yang memadai mengenai proses akuntansi klien mampu mengidentifikasi kelemahan sistem, potensi risiko, dan area yang memerlukan perhatian khusus, sehingga meningkatkan efektivitas audit.

c. Berpegang pada Prinsip Auditing dan Akuntansi dalam Pekerjaan Klien

   Auditor yang profesional selalu mengikuti standar auditing serta prinsip akuntansi yang berlaku umum dalam melaksanakan tugasnya.

d. Bersikap Skeptis terhadap Pernyataan Klien

   Auditor harus tetap berpikir kritis dan tidak langsung menerima pernyataan klien tanpa melakukan verifikasi.

e. Kehati-hatian dalam Pengambilan Keputusan

Auditor yang kompeten selalu bertindak dengan cermat dan tidak terburu-buru dalam mengambil keputusan.

B. Penelitian Terdahulu

Musliadi Lubis, Deliana, Cris Kuntadi dengan judul penelitian Pengaruh Etika Auditor, Pengalaman Auditor, dan Motivasi Auditor Terhadap Kualitas Auditor Internal (2023). Metode penulisan artikel ilmiah ini adalah dengan metode kualitatif dan kajian pustaka (*library research*). Dengan hasil penelitian yaitu Etika Profesi Auditor berpengaruh terhadap Kualitas Auditor Internal, Pengalaman Kerja Auditor berpengaruh terhadap Kualitas Auditor Internal dan Motivasi berpengaruh terhadap Kualitas Auditor Internal.

Richardo Simangunsong dengan judul penelitian Pengaruh Etika, Motivasi, Pengalaman dan Independensi Auditor Terhadap Kualitas Audit Studi Empiris Kantor Akuntan Publik Kota Medan (2022). Penelitian ini merupakan penelitian asosiatif kausal yang dilakukan pada 20 Kantor Akuntan Publik (KAP) di Kota Medan. Sampel penelitian terdiri dari 50 auditor, yang dipilih menggunakan purposive sampling dengan teknik judgement sampling.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa etika auditor berpangaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit, motivasi auditor berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit, pengalaman auditor berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit, dan

independensi auditor berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit.

Dwi Suhariadi, Abubakar Arif dengan judul penelitian Pengaruh Etika Auditor, Pengalaman Auditor, Dan Motivasi Auditor Terhadap Kualitas Audit Dengan *Fee Audit* Sebagai Variable Moderasi (2022). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh etika, pengalaman, dan motivasi auditor terhadap kualitas audit, serta melihat apakah fee audit memperkuat atau melemahkan hubungan tersebut. Penelitian ini menggunakan data primer dengan populasi dari grup Telegram Auditor Indonesia. Sampel penelitian terdiri dari 200 auditor, yang dipilih menggunakan purposive sampling. Metode analisis yang digunakan adalah Moderation Regression Analysis (MRA) dengan bantuan SPSS untuk mengolah data.

Hasil menunjukkan bahwa Etika Auditor dan Pengalaman Auditor berpengaruh positif signifikan terhadap Kualitas Audit sedangkan Motivasi Auditor berpengaruh negatif signifikan terhadap Kualitas Audit. *Fee Audit* memperkuat pengaruh Etika Auditor dan Motivasi Auditor terhadap Kualitas Audit, sedangkan *Fee Audit* tidak dapat memperkuat ataupun memperlemah pengaruh Pengalaman Auditor terhadap Kualitas Audit.

Etelvina Zelania Martins Manise, Luh Komang Merawati, I A Budhananda Munidewi dengan judul penelitian Pengaruh Etika Auditor, Pengalaman Auditor, *Fee Audit*, Motivasi Auditor Dan Tekanan

Anggaran Waktu Terhadap Kualitas Audit (2021). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kembali dengan menguji pengaruh etika auditor, pengalaman auditor, *fee audit*, motivasi auditor dan *time budget pressure* terhadap kualitas audit.

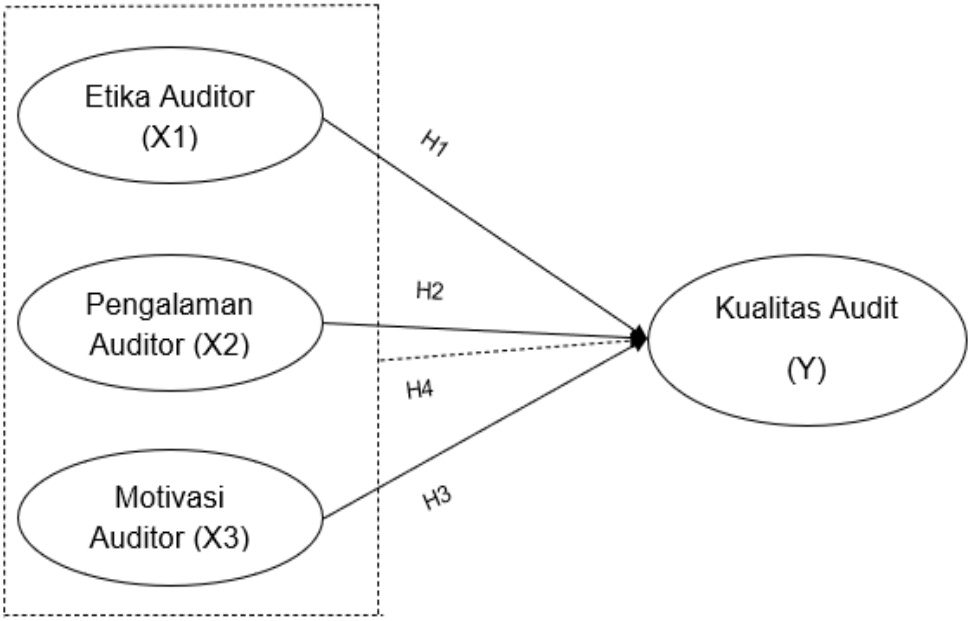
Penelitian ini dilakukan pada Kantor Akuntan Publik yang terdaftar di Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI) di Bali pada tahun 2019. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif. Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa etika auditor, pengalaman auditor dan *fee audit* berpengaruh positif terhadap kualitas audit, sedangkan motivasi auditor dan *time budget pressure* tidak berpengaruh terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik di Denpasar.

Sartono, Iwan Budiyono, Mustika Widowati , dan Sam'ani (2020) dengan judul penelitian Pengaruh Etika Auditor, Pengalaman Auditor, dan Motivasi Auditor Terhadap Kualitas Auditor Internal. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh Etika Auditor, Pengalaman Auditor, Biaya Audit, dan Motivasi Auditor pada Kualitas Audit. Populasi penelitian ini adalah Auditor di Kantor Akuntan Publik di Jawa Tengah. Teknik pengambilan sampel menggunakan *Simple Random Sampling*. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer yang diambil dengan menyebarkan kuesioner. Model analisis menggunakan model analisis regresi linier, sedangkan teknik

analisis menggunakan statistik Uji F, Koefisien Determinasi (R2) dan statistik uji t.

Hasil pembuktian hipotesis dan pembahasan menunjukan bahwa Etika Auditor secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kualitas Audit, Pengalaman Auditor secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kualitas Audit, Biaya Audit secara parsial berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Kualitas Audit, Motivasi secara parsial berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Kualitas Audit. Selanjutnya Etika Auditor, Pengalaman Auditor, Biaya Audit, dan Motivasi secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Kualitas Audit.

C. Kerangka Konseptual



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual Penelitian

Model penelitian yang dikembangkan dalam studi ini disajikan dalam diagram di atas yang menggambarkan hubungan teoritis antara variabel-variabel utama yang diteliti. Kerangka konseptual ini dirancang untuk menganalisis bagaimana etika auditor, pengalaman auditor, dan motivasi auditor secara individu maupun simultan mempengaruhi kualitas audit. Penelitian ini berfokus pada auditor yang bertugas di Inspektorat Pinrang, dengan tujuan untuk mengidentifikasi sejauh mana faktor-faktor tersebut berkontribusi dalam meningkatkan kualitas audit yang dihasilkan.

D. Hipotesis

1. Pengaruh Etika Auditor Terhadap Kualitas Audit

Terkait dengan etika, auditor harus berpegang pada standar serta prinsip-prinsip etika yang menjadi bagian dari integritas profesionalnya. Prinsip-prinsip etika berfungsi sebagai landasan utama bagi aturan yang mengatur pelaksanaan jasa profesional oleh para anggotanya (Hanjani & Rahardja, 2014)

Etika yang baik berperan dalam menjaga independensi serta objektivitas auditor selama proses audit, yang pada akhirnya berkontribusi terhadap peningkatan kualitas audit. Penelitian yang dilakukan (Amran & Selvia, 2019) menunjukkan bahwa etika auditor memiliki pengaruh positif terhadap kualitas audit. Berdasarkan pandangan tersebut, peneliti merumuskan hipotesis sebagai berikut:

“H1: Etika auditor berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit”

2. Pengaruh Pengalaman Auditor terhadap Kualitas Audit

Pengalaman audit merujuk pada keterampilan yang diperoleh dalam melakukan pemeriksaan laporan keuangan, yang diukur berdasarkan jumlah tugas yang telah diselesaikan serta lamanya masa kerja sebagai auditor (Septiana & Jaeni, 2021)

Penelitian yang dilakukan (Tjahjono & Adawiyah, 2019) menunjukkan bahwa pengalaman auditor di Inspektorat memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit pada tingkat signifikansi 5%. Sementara itu, penelitiann (Amran & Selvia, 2019) juga mengungkapkan bahwa pengalaman auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

Auditor dengan pengalaman yang lebih luas cenderung memiliki pemahaman yang lebih mendalam terhadap kompleksitas audit serta lebih terampil dalam mendeteksi kesalahan atau permasalahan dalam laporan keuangan. Oleh karena itu, pengalaman auditor dianggap berkontribusi dalam meningkatkan kualitas audit. Berdasarkan temuan penelitian sebelumnya, peneliti merumuskan hipotesis sebagai berikut:

“H2: Pengalaman auditor berpengaruh positif terhadap Kualitas Audit”

3. Pengaruh Motivasi Auditor terhadap Kualitas Auditor

Kualitas audit akan meningkat jika dorongan dan kebutuhan yang memotivasi auditor dalam bekerja dapat terpenuhi. Auditor yang memiliki kompetensi, independensi, dan akuntabilitas yang baik cenderung memiliki motivasi profesional yang lebih tinggi, yang pada akhirnya berkontribusi pada peningkatan kualitas audit (Tongam, 2019)

Penelitian yang dilakukan (Lubis & Kuntadi, 2023) menyimpulkan bahwa motivasi memiliki pengaruh terhadap kualitas auditor internal. Selain itu, studi yang dilakukan oleh (Mariana et al., 2024) menunjukkan bahwa motivasi berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja auditor di Inspektorat Aceh.

Auditor yang memiliki motivasi tinggi, baik karena faktor intrinsik (seperti kepuasan kerja) maupun ekstrinsik (seperti penghargaan dan promosi), cenderung bekerja lebih cermat dan teliti, sehingga menghasilkan audit yang berkualitas. Dari penjelasan di atas maka peneliti merumuskan hipotesis:

"H3: Motivasi auditor berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit"

4. Pengaruh Etika Auditor, Pengalaman Auditor, dan Motivasi Auditor secara Simultan terhadap Kualitas Audit

Etika auditor, pengalaman auditor, dan motivasi auditor sebagai variabel independen yang diteliti diduga memiliki pengaruh secara

simultan terhadap kualitas audit. Kombinasi dari etika yang baik, pengalaman yang cukup, kompensasi yang sesuai, dan motivasi yang tinggi diharapkan dapat meningkatkan kualitas hasil audit secara keseluruhan. Dari penjelasan di atas maka peneliti merumuskan hipotesis.

“H4: Etika auditor, pengalaman auditor, dan motivasi auditor secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit”

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah dijabarkan, penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan eksplanatori *(explanatory design).* Metode ini digunakan untuk menganalisis pengaruh etika, pengalaman, serta motivasi auditor terhadap kualitas audit, dengan studi yang dilakukan pada auditor di Inspektorat Pinrang.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada Inspektorat di Kabupaten Pinrang. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada keberadaan auditor di Inspektorat yang memiliki pengalaman dalam melakukan audit di lingkungan pemerintah daerah.

2. Waktu Penelitian

Waktu yang digunakan dalam penelitian mulai dari observasi lapangan, penyusunan rancangan penelitian dan analisis data hasil penelitian sekitar 2 bulan yang akan dimulai dari bulan November – Januari 2025.

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi dalam penelitian ini mencakup semua auditor yang bertugas yang berjumlah 36 pegawai di Inspektorat Kabupaten Pinrang

2. Sampel

Sampel dalam penelitian ini berjumlah 36 auditor yang terdiri dari auditor yang bertugas di Inspektorat Kabupaten Pinrang yang dipilih menggunakan metode *purposive sampling*, di mana sampel dipilih berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan penelitian, yaitu auditor yang memiliki tugas dan fungsi melakukan audit internal pada organisasi pemerintah daerah, auditor yang terlibat langsung dalam proses audit (keuangan, kinerja, atau audit kepatuhan), auditor dengan pengalaman kerja minimal 2 tahun.

D. Defenisi Operasional Variabel

Definisi operasional berarti memberikan definisi pada variable secara operasional berdasarkan ciri-ciri atau sifat-sifat yang diamati yang dapat memungkinkan seorang peneliti untuk melakukan observasi atau pengukuran secara cermat terhadap suatu objek atau fenomena (Sunarta et al., 2023)

1. Etika Auditor

Etika auditor mengacu pada mengacu pada tingkat pemahaman dan pelaksanaan prinsip-prinsip moral serta kode etik profesi yang menjadi pedoman utama bagi auditor dalam menjalankan tugasnya.

Indikator yang digunakan untuk mengukur etika auditor daIam peneIitian ini adaIah:

a. Integritas
b. Objektivitas
c. Kerahasiaan
d. Kompetensi professionaI

2. Pengalaman Auditor

Pengalaman auditor didefinisikan sebagai akumulasi durasi dan intensitas keterlibatan auditor dalam tugas-tugas audit yang mencerminkan tingkat keahlian dan pemahaman auditor terhadap proses audit.

Indikator yang digunakan untuk mengukur pengaIaman auditor daIam peneIitian ini adaIah:

a. Lama Bekerja
b. JumIah Penugasan Auditengalaman merupakan cara pembelajaran

3. Motivasi Auditor

Motivasi auditor didefinisikan sebagai dorongan internal dan eksternal yang memengaruhi kesungguhan auditor dalam melaksanakan tugas audit secara optimal dan mencapai hasil yang berkualitas.

Indikator yang digunakan dalam penelitian ini untuk menilai motivasi auditor adalah sebagai berikut:

a. Tingkat aspirasi urgensi audit yang berkualitas
b. Ketanguhan
c. Keultean
d. Konsistensi

4. Kualitas Audit

Kualitas audit dalam penelitian ini didefinisikan sebagai tingkat keandalan, ketelitian, dan kesesuaian hasil audit dengan standar profesional yang berlaku, yang mencerminkan kemampuan auditor untuk memberikan laporan yang akurat dan bernilai tambah.

Indikator yang digunakan untuk menilai kualitas audit mencakup beberapa aspek berikut:

a. Kemampuan auditor dalam mengungkap serta melaporkan kesalahan klien
b. Pemahaman auditor terhadap sistem informasi akuntansi klien
c. Kepatuhan terhadap prinsip *auditing* dan prinsip akuntansi dalam pekerjaan klien

d. Sikap kritis dan tidak mudah menerima pernyataan klien tanpa verifikasi
e. Kehati-hatian dalam proses pengambilan keputusan

E. Jenis Dan Sumber Data

Data primer merupakan data yang dikumpulkan langsung oleh peneliti untuk menjawab permasalahan atau tujuan penelitian. Data ini dapat digunakan dalam penelitian eksploratif, deskriptif, maupun kausal melalui metode survei atau observasi (Nizamuddin et al., 2021).

Penelitian ini menggunakan data primer yang dikumpulkan secara langsung dari responden, yaitu auditor Inspektorat Kabupaten Pinrang melalui penyebaran kuesioner. Auditor yang menjadi responden memberikan jawaban terkait etika, pengalaman, motivasi, serta kualitas audit.

F. Teknik Pengumpulan Data

Kuesioner (angket) merupakan daftar pertanyaan yang disampaikan kepada individu yang bersedia memberikan tanggapan (responden) sesuai dengan kebutuhan pengguna (Sudaryono, 2016). Kuesioner dipersiapkan dengan memberikan instrumen berupa daftar pernyataan atau pertanyaan sesuai dengan indikator-indikator setiap variabel yang telah ditentukan, serta kuesioner yang disebarkan harus dijawab oleh orang yang menjadi responden yang sudah ditentukan

sesuai dengan kriteria dalam penelitian yang diberikan oleh peneliti (Nizamuddin et al., 2021)

Kuesioner memungkinkan pengumpulan data yang dapat langsung diolah menjadi bentuk angka, yang selanjutnya dapat dianalisis menggunakan teknik statistik. Penggunaan skala likert pada kuesioner memudahkan responden untuk memberikan penilaian terhadap setiap variabel yang diukur.

Pada penelitian ini, data primer akan diperoleh melalui penyebaran kuesioner kepada auditor yang sedang bertugas. di Inspektorat Kabupaten Pinrang. Kuesioner dirancang untuk mengukur variabel-variabel penelitian yang terdiri dari etika auditor, pengalaman auditor, motivasi kerja auditor, serta kualitas audit.

Tabel 3.1 Skala Likert

Skala Likert	Nilai
Sangat Tidak Setuju (STS)	1
Tidak Setuju (TS)	2
Netral (N)	3
Setuju (S)	4
Sangat Setuju (SS)	5

Sumber: Data Olahan Primer,2025

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan metode dalam memproses data menjadi informasi (Muhammad Ramdhan, 2021). Data yang

dikumpulkan akan dianalisis dengan menggunakan metode kuantitatif. Langkah-langkah analisis data yang akan digunakan meliputi:

1. Statistik deskriptif

Metode analisis statistik deskriptif adalah teknik yang digunakan untuk mendeskripsikan, menunjukkan atau meringkas data dengan cara yang konstruktif yang mengacu pada gambaran statistik yang membantu memahami detail data dengan meringkas dan menemukan pola dari sampel data tertentu (Aziza, 2023).

Analisis statistik deskriptif pertama-tama digunakan untuk menggambarkan profil demografis responden, yaitu auditor yang bekerja di Inspektorat Kabupaten Pinrang. (usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, pengalaman kerja). Kemudian, Untuk variabel-variabel penelitian digunakan statistik deskriptif untuk meringkas data yang dikumpulkan melalui kuesioner.

2. Uji Instrumen

Analisis kualitas data instrumen yaitu dengan melakukan pengujian validitas dan pengujian reliabilitas, analisa kualitas data instrumen hanya dilakukan pada penelitian kuesioner. Kualitas instrumen data penelitian menentukan kualitas dari hasil penelitian dengan metode yang dipakai untuk mengukur dan mengumpulkan data pada karya ilmiah (Rifkhan, 2023)

a. Uji Validitas

Uji validitas menurut (Ghozali, 2021) digunakan untuk menilai keabsahan atau validitas pernyataan dalam kuesioner yang telah disusun. Sebuah kuesioner dianggap valid apabila setiap pernyataan di dalamnya mampu mengungkapkan dengan tepat aspek yang hendak diukur.

Pernyataan dalam kuesioner disusun untuk mengukur aspek yang menjadi fokus penelitian ini. Validitas instrumen diuji dengan mengorelasikan skor setiap butir pertanyaan dengan total skor variabel. Pengujian validitas dalam penelitian ini menggunakan uji korelasi bivariate (*Spearman correlation*), yang dilakukan dengan metode dua sisi (*two-tailed*) pada tingkat signifikansi 5%. Adapun kriteria pengujian validitas adalah sebagai berikut:

1) Item pertanyaan dinyatakan valid jika nilai r hitung lebih besar dari r tabel (r hitung > r tabel) dengan taraf signifikansi 0,05.
2) Item pertanyaan dinyatakan tidak valid jika nilai r hitung lebih kecil dari r tabel (r hitung < r tabel) dengan taraf signifikansi 0,05.

b. Uji Reliabilitas

Menurut (Ghozali, 2021), uji reliabilitas bertujuan untuk mengukur konsistensi kuesioner sebagai instrumen penelitian. Suatu kuesioner dianggap reliabel jika jawaban responden

terhadap pertanyaan yang sama tetap konsisten dari waktu ke waktu. Pengukuran reliabilitas dilakukan menggunakan metode *Cronbach Alpha* (α), di mana suatu variabel dinyatakan reliabel jika memiliki nilai *Cronbach Alpha* lebih besar dari 0,70.

3. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik merupakan sebuah pengujian yang mengukur suatu indikasi ada atau tidaknya penyimpangan data yang diteliti melalui hasil distribusi, korelasi, dan varians indikator-indikator dari variabel. Dalam penelitian ini Uji yang ada dalam uji asumsi klasik meliputi uji normalitas data, uji multikolinearitas data, uji heteroskedastisitas data (P. D. Sugiyono, 2019)

a. Uji Normalitas

Menurut (Ghozali, 2018) uji normalitas bertujuan untuk menentukan apakah residual atau variabel pengganggu memiliki distribusi normal. Uji t dan uji F dalam analisis regresi mengasumsikan bahwa residual mengikuti distribusi normal. Jika asumsi ini tidak terpenuhi, maka model regresi yang digunakan dianggap tidak valid untuk jumlah sampel yang ada. Uji normalitas dapat dilakukan melalui dua metode analisis, yaitu:

1) Analisis Grafik

Metode ini dilakukan dengan mengamati pola penyebaran data pada grafik *Normal P-Plot of Regression Standardized Residual* untuk melihat apakah data mengikuti distribusi

normal. Dasar pengambilan keputusan jika titik-titik menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal maka nilai residual tersebut berdistribusi normal.

2) Analisis Statistik

Metode ini menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov* untuk menilai apakah distribusi data bersifat normal. Suatu data dikatakan memiliki distribusi normal jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 (> 0,05). Jika nilai signifikansi kurang dari 0,05, maka data dianggap tidak berdistribusi normal.

b. Uji *Multikolineritas*

Menurut (Ghozali, 2018) uji *multikolinearitas* bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel bebas.

Untuk mendeteksi apakah terdapat korelasi antara variabel bebas dapat dilihat dari dua hal, yaitu nilai *Tolerance* dan *Variance Inflation Factor (VIF).* Nilai yang digunakan untuk menunjukkan adanya multikolinearitas adalah *Tolerance* > 0,10 dan nilai *VIF* < 10.

c. Uji *Heteroskedastisitas*

Menurut (Ghozali, 2018) uji *heteroskedastisitas* bertujuan untuk menguji apakah terjadi ketidaksamaan *variance* dari

residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Model regresi yang baik yaitu tidak terjadi *heteroskedastisitas.*

4. Uji Regresi Linier Berganda

Untuk menguji hipotesis penelitian, digunakan metode analisis regresi linier berganda. Teknik ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh variabel independen (etika auditor, pengalaman auditor, dan motivasi auditor) terhadap variabel dependen (kualitas audit). Model regresi yang digunakan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

$$Y = \alpha + b1X1 + b2X2 + b3X3 + e$$

Keterangan:

Y = Kualitas audit

α = Konstanta

b = Koefisien arah regresi

X1 = Etika auditor

X2 = Pengalaman auditor

X3 = Motivasi auditor

e = *error*

5. Uji Hipotesis

Uji hipotesis bertujuan untuk menguji pengaruh variabel independen, yaitu etika auditor, pengalaman auditor, dan motivasi auditor terhadap variabel dependen, yaitu kualitas audit. Untuk menguji hubungan antar variabel, digunakan uji t dan uji F.

Uji t digunakan untuk menganalisis pengaruh masing-masing variabel independen (etika auditor, pengalaman auditor, dan motivasi auditor) terhadap variabel dependen (kualitas audit) secara parsial atau individual. Sementara Uji F dilakukan untuk menguji pengaruh variabel independen secara keseluruhan atau simultan terhadap kualitas audit.

a. Uji t

Menurut (Ghozali, 2018) uji t digunakan untuk menilai sejauh mana suatu variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen, dengan mengasumsikan bahwa variabel independen lainnya tetap konstan. Uji t dilakukan untuk menilai pengaruh masing-masing variabel secara parsial dengan ketentuan berikut:

1) Penentuan Hipotesis
   a) H0 (hipotesis nol): Koefisien regresi tidak berpengaruh terhadap variabel dependen (bi = 0).
   b) Ha (hipotesis alternatif): Koefisien regresi memiliki pengaruh terhadap variabel dependen (bi ≠ 0).
2) Kriteria Pengujian
   a) Jika P < 0,05, maka H0 ditolak, yang berarti variabel independen memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

b) Jika P > 0,05, maka H0 diterima, sehingga variabel independen tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen enurut (Ghozali, 2018) Uji t digunakan pada dasarnya untuk mengukur adanya pengaruh antara variabel independent dengan variabel dependen.

b. Uji F (Simultan)

Menurut (Ghozali, 2018), uji F digunakan untuk menilai apakah variabel independen dalam model regresi memiliki pengaruh secara keseluruhan terhadap variabel dependen. Tingkat signifikansi yang digunakan dalam penelitian ini adalah 5% (0,05) untuk menentukan apakah variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen.

Kriteria pengujian uji F:

1) Jika F hitung > F tabel dengan tingkat signifikansi 5%, maka H0 ditolak dan H1 diterima, yang berarti variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen.
2) Jika F hitung < F tabel dengan tingkat signifikansi 5%, maka H0 diterima dan H1 ditolak, yang berarti variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

6. Uji Koefisien determinasi (R2)

Menurut (S. Sugiyono, 2016) koefisien determinasi (R2) adalah alat untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menjelaskan variabel bebas terhadap variabel terikat. Nilai koefisien

determinasi antar nol sampai satu. Nilai R2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel-varibel dependen amat terbatas. Koefisien determinasi (R2) mengukur kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel independen terhadap variabel dependen.

Nilai koefisien determinasi dapat diukur oleh nilai *R-Square*. Nilai koefisien determinasi berkisar antara 0-1. Nilai R2 yang kecil menunjukkan kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen sangat terbatas. Nilai R2 yang mendekati 1 menunjukkan variabel independen hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen dengan model semakin tepat (Sehangunaung et al., 2023)

BAB IV

GAMBARAN DAN OBJEK PENELITIAN

A. Sejarah Kantor Inspektorat Kabupaten Pinrang

Pada awalnya, pembentukan inspektorat ini didasarkan pada Keputusan Menteri Dalam Negeri Nomor 11 Tahun 1998 yang mengatur organisasi dan tata kerja inspektorat kabupaten/kota. Seiring dengan perkembangan regulasi, peran inspektorat semakin diperkuat melalui Peraturan Pemerintah Nomor 8 Tahun 2003 yang mengubah badan pengawasan daerah menjadi inspektorat daerah berdasarkan ketentuan undang-undang.

Dalam implementasinya, Inspektorat Daerah Pinrang berfungsi memastikan efektivitas, akuntabilitas, serta optimalisasi operasional organisasi pemerintahan. Peraturan Daerah Nomor 18 Tahun 2016 dan Peraturan Daerah Kabupaten Pinrang Nomor 46 Tahun 2021 menegaskan struktur organisasi dan tugas inspektorat sesuai dengan dinamika reformasi publik.

Dalam kurun waktu 45 tahun (1979–2024), Inspektorat Daerah Pinrang telah dipimpin oleh delapan inspektur yang bertanggung jawab dalam menjalankan tugas pengawasan. Mulai dari H. Haruna Tadjo sebagai inspektur pertama pada 1979 hingga kepemimpinan saat ini oleh H.M. Aswin, S.IP., M.Si sejak 2 Maret 2022.

B. Perkembangan Kantor Inspektorat Kabupaten Pinrang

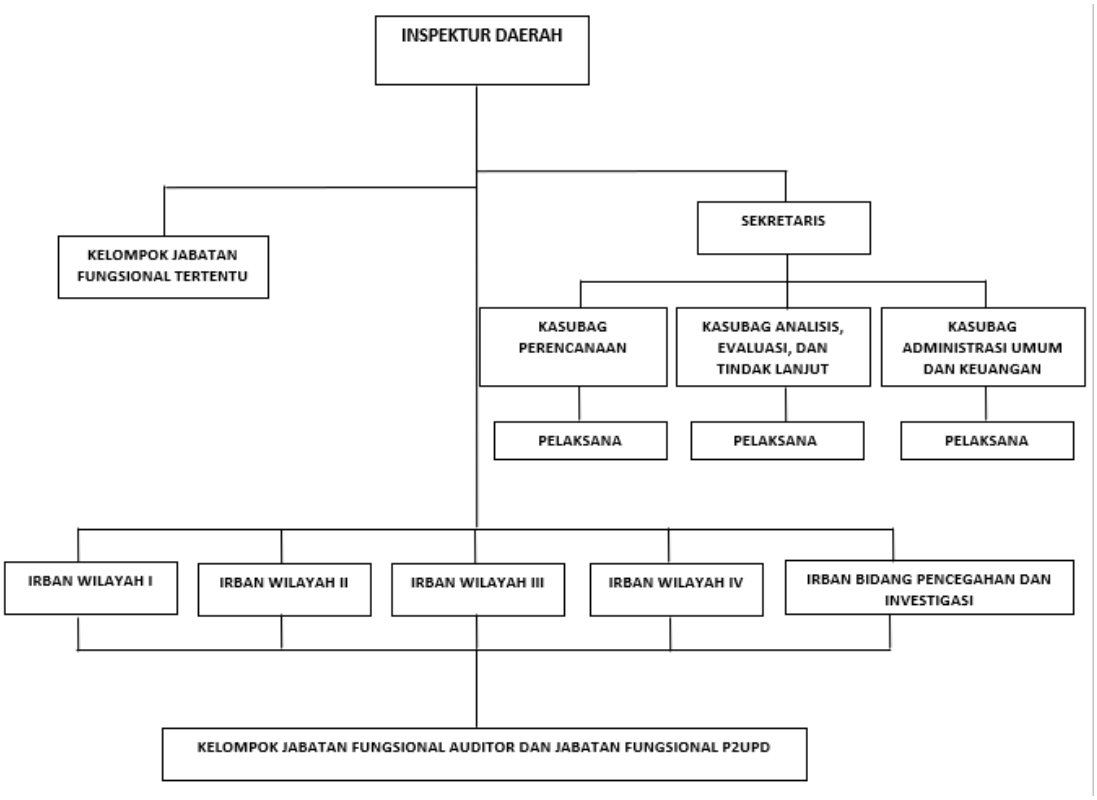
Inspektorat Kabupaten Pinrang terus mengalami perkembangan dalam berbagai aspek, salah satu upaya utama yang dilakukan adalah peningkatan kapasitas sumber daya manusia (SDM) melalui pelatihan rutin, baik secara internal maupun eksternal, yang berfokus pada audit, analisis keuangan, dan administrasi modern.

Selain itu, modernisasi teknologi juga menjadi prioritas, di mana Inspektorat mengadopsi sistem digital seperti *platform* Srikandi untuk pengelolaan dokumen dan mempercepat proses administrasi. Langkah ini diharapkan dapat meningkatkan efisiensi kerja dan mengurangi ketergantungan pada metode manual.

Kemudian, demi menjaga akuntabilitas dan transparansi, Inspektorat menerapkan standar pemeriksaan yang ketat dan memastikan setiap hasil audit disusun secara akurat untuk meningkatkan pengawasan terhadap penggunaan anggaran daerah. Optimalisasi layanan internal juga dilakukan dengan manajemen pengadaan yang lebih sistematis serta penyusunan laporan hasil pemeriksaan yang komprehensif mencakup aspek keuangan dan efisiensi operasional.

Selain itu, sinergi antari nstansi diperkuat dengan menjalin kerja sama dengan berbagai pihak, baik di tingkat kabupaten maupun provinsi, guna memastikan efektivitas implementasi kebijakan dan evaluasi kinerja pemerintahan daerah.

C. Struktur Perusahaan atau Instansi/Daerah



Gambar 4.1 Struktur Inspektorat Pinrang

Sumber: Fasilitas Kantor

Berikut Uraian Jabatan pada Kantor Inspektorat Daerah Kabupaten Pinrang, yaitu:

1. Inspektur

Inspektur bertugas membantu Bupati dalam pengawasan teknis serta audit internal terhadap pemerintahan daerah. Tanggung jawabnya mencakup pembinaan, pemeriksaan, investigasi, dan pengujian untuk memastikan tata kelola yang akuntabel dan transparan.

2. Sekretariat Inspektorat

Sekretariat Inspektorat berperan dalam mengelola administrasi serta mendukung koordinasi pengawasan anggaran dan kinerja pegawai. Fungsi utamanya meliputi evaluasi hasil kerja, pemantauan kepatuhan terhadap peraturan, serta pengelolaan administrasi umum, termasuk perlengkapan kantor, kepegawaian, dan keuangan.

3. Sub Bagian Perencanaan

Sub Bagian Perencanaan bertanggung jawab dalam penyusunan rencana kerja pengawasan dan evaluasi keuangan. Tugasnya mencakup analisis data, distribusi tugas pengawasan, serta penandatanganan dokumen dinas terkait perencanaan.

4. Sub Bagian Analisis, Evaluasi, dan Tindak Lanjut

Sub Bagian Analisis, Evaluasi, dan Tindak Lanjut fokus pada evaluasi administrasi publik serta pelaksanaan tindak lanjut terhadap hasil pengawasan. Tugasnya meliputi penyusunan rencana kegiatan, pembagian tugas, analisis data hasil pengawasan, serta koordinasi pemantauan pelaksanaan kebijakan daerah.

5. Sub Bagian Administrasi Umum dan Keuangan.

Sub Bagian Administrasi Umum dan Keuangan bertanggung jawab atas pengelolaan kepegawaian, sarana prasarana, serta administrasi keuangan dan surat-menyurat. Fungsi utamanya mencakup penyusunan rencana kegiatan, distribusi tugas

administratif, pemantauan pelaksanaan pekerjaan, serta penandatanganan dokumen terkait keuangan dan administrasi.

6. **Inspektur Pembantu Wilayah I, II, III, dan IV**.

   Inspektur Pembantu Wilayah I, II, III, dan IV bertugas dalam pengawasan terhadap berbagai sektor, seperti konstruksi, pemerintahan, keuangan, serta sosial ekonomi di masing-masing wilayah kerja. Mereka bertanggung jawab menyusun program pengawasan, mengumpulkan bahan pengawasan, serta melaksanakan audit untuk memastikan efektivitas kebijakan pemerintah daerah.

7. **Inspektur Pembantu Bidang Pencegahan dan Investigasi**

   Inspektur Pembantu Bidang Pencegahan dan Investigasi menangani pengawasan keuangan serta investigasi terhadap dugaan penyimpangan administrasi pemerintahan, mengoordinasikan reformasi administrasi dan mengumpulkan data pengawasan,

8. **Kelompok Jabatan Fungsional Pengawasan**

   Kelompok Jabatan Fungsional Pengawasan terdiri dari tenaga fungsional yang bertugas memberikan layanan pengawasan berdasarkan keahlian masing-masing. Peran mereka mencakup koordinasi pelaksanaan tugas pengawasan serta peningkatan efektivitas kinerja Inspektorat dalam memastikan kepatuhan terhadap regulasi yang berlaku.

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Statistik Deskriptif Responden

a. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Tabel 5.1 Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Frekuensi	Presentase (%)
Laki-Laki	15	41,66%
Perempuan	21	58,33%
Total	**36**	**100%**

Sumber: Data Olahan Primer, 2025

Berdasarkan data dalam Tabel 5.1, responden dalam penelitian ini terdiri dari 15 orang laki-laki (41,66%) dan 21 orang perempuan (58,33%), dengan total 36 responden. Dari hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa jumlah responden perempuan lebih banyak dibandingkan laki-laki.

Persentase perempuan yang lebih tinggi dapat menunjukkan bahwa kelompok ini memiliki keterlibatan yang lebih besar dalam aspek yang diteliti atau lebih mudah dijangkau dalam pengambilan data. Perbedaan distribusi jenis kelamin ini juga dapat memberikan perspektif yang beragam dalam hasil penelitian, terutama jika terdapat variabel yang berpotensi dipengaruhi oleh faktor gender.

b. Karakteristik Responden Berdasarkan Umur

Tabel 5.2 Karakteristik Responden Berdasarkan Umur

Umur	Frekuensi	Persentase(%)
> 20 Tahun	0	0%
21 - 30 Tahun	5	13,88%
31 - 40 Tahun	18	50%
41 - 50 Tahun	11	30,55%
< 50 Tahun	2	5,55%
Total	**36**	**100%**

Sumber: Data Olahan Primer, 2025

Berdasarkan Tabel 5.2, distribusi umur responden dalam penelitian ini menunjukkan variasi yang cukup beragam. Mayoritas responden berada dalam rentang usia 31-40 tahun, yaitu sebanyak 18 orang (50%). Hal ini menunjukkan bahwa kelompok usia ini mendominasi penelitian, yang kemungkinan besar disebabkan oleh peran mereka yang lebih aktif dalam bidang yang diteliti.

Responden dengan rentang usia 41-50 tahun berjumlah 11 orang (30,55%), yang juga menunjukkan keterlibatan yang cukup signifikan. Selanjutnya, responden berusia 21-30 tahun tercatat sebanyak 5 orang (13,88%), yang menunjukkan adanya partisipasi dari kalangan yang lebih muda, meskipun jumlahnya lebih sedikit dibandingkan kelompok usia di atasnya. Sementara itu, terdapat 2 orang responden (5,55%) yang berusia di atas 50

tahun, sedangkan tidak ada responden yang berusia di bawah 20 tahun (0%).

Dari data ini, dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden berasal dari kelompok usia 31-50 tahun, yang kemungkinan memiliki pengalaman dan keterampilan lebih matang dalam aspek yang diteliti. Proporsi ini juga menunjukkan bahwa penelitian ini didukung oleh partisipan yang berada dalam tahap usia produktif, yang dapat memberikan perspektif yang lebih luas dan relevan terhadap variabel yang dikaji.

c. Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir

Tabel 5. 3 Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir

Pendidikan	Frekuensi	Presentase (%)
S1	21	58,33%
S2	15	41,66%
Total	**36**	**100%**

Sumber: Data Olahan Primer, 2025

Berdasarkan Tabel 5.3, mayoritas responden dalam penelitian ini memiliki tingkat pendidikan Strata 1 (S1), yaitu sebanyak 21 orang (58,33%). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden telah menyelesaikan pendidikan tinggi tingkat pertama dan memiliki pemahaman akademis yang cukup baik dalam bidang yang diteliti.

Sementara itu, sebanyak 15 orang (41,66%) memiliki tingkat pendidikan Strata 2 (S2), yang menandakan bahwa hampir

setengah dari responden memiliki jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Hal ini dapat memberikan pengaruh terhadap hasil penelitian, terutama jika faktor pendidikan memiliki keterkaitan dengan pemahaman, pengalaman kerja, serta pengambilan keputusan di lingkungan yang diteliti.

d. Karakteristik Responden Berdasarkan Jabatan

Tabel 5.4 Karakteristik Responden Berdasarkan Jabatan

Jabatan	Frekuensi	Persentase (%)
Auditor Madya	8	22,22%
Auditor Muda	10	27.77%
Auditor Pertama	18	50%
Total	**36**	**100%**

Sumber: Data Olahan Primer, 2025

Berdasarkan Tabel 5.4, mayoritas responden dalam penelitian ini merupakan Auditor Pertama, yaitu sebanyak 18 orang (50%). Hal ini menunjukkan bahwa setengah dari total responden berada pada tingkat awal dalam jenjang auditor, yang umumnya bertugas melakukan pemeriksaan dan pengawasan dengan supervisi dari auditor yang lebih senior.

Selanjutnya, terdapat 10 orang (27,77%) yang menjabat sebagai Auditor Muda. Auditor pada level ini biasanya memiliki pengalaman lebih dibandingkan Auditor Pertama dan bertanggung jawab atas tugas-tugas audit yang lebih kompleks. Sementara itu, 8 orang (22,22%) merupakan Auditor Madya,

yang merupakan tingkatan lebih tinggi dengan pengalaman dan tanggung jawab yang lebih besar dalam mengawasi proses audit serta memberikan rekomendasi strategis terhadap hasil pemeriksaan.

Dari data ini dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden memiliki jabatan yang masih berada dalam tahap awal hingga menengah dalam karier audit. Namun, proporsi yang cukup signifikan dari Auditor Madya menunjukkan adanya keseimbangan antara auditor dengan pengalaman lebih banyak dan auditor yang masih dalam tahap pengembangan profesional.

e. Karakteristik Responden Berdasarkan Pengalaman Bekerja

Tabel 5. 5 Karakteristik Responden Berdasarkan Pengalaman Bekerja

Pengalaman Kerja	Frekuensi	Presentase (%)
< 3 Tahun	0	0%
3 – 5 Tahun	13	36,11%
5 – 10 Tahun	9	25%
> 10 Tahun	14	38,88%
Total	**36**	**100%**

Sumber: Data Olahan Primer, 2025

Berdasarkan Tabel 5.5, mayoritas responden dalam penelitian ini memiliki pengalaman kerja >10 tahun, yaitu sebanyak 14 orang (38,88%). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pengalaman yang tinggi, yang berpotensi memberikan wawasan mendalam terkait

sistem pengawasan dan audit yang diterapkan di Inspektorat Kabupaten Pinrang.

Selanjutnya, sebanyak 13 orang (36,11%) memiliki pengalaman kerja antara 3-5 tahun. Responden dalam kategori ini dapat dikatakan telah memiliki pemahaman yang cukup baik mengenai tugas dan tanggung jawab di bidang audit, namun masih dalam tahap pengembangan profesional. Sebanyak 9 orang (25%) memiliki pengalaman kerja 5-10 tahun, yang menunjukkan bahwa mereka telah memiliki pengalaman kerja yang cukup matang dan kemungkinan sudah menguasai berbagai aspek dalam pengawasan dan pemeriksaan di instansi mereka.

Menariknya, tidak ada responden yang memiliki pengalaman kerja < 3 tahun (0%), yang mengindikasikan bahwa semua auditor yang menjadi responden dalam penelitian ini sudah memiliki pengalaman minimal 3 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa penelitian ini melibatkan responden dengan tingkat pengalaman yang sudah cukup untuk memahami proses dan mekanisme audit secara mendalam.

f. Statistik Deskriptif Variabel

Tabel 5.6 Statistik Deskriptif Variabel

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
X1_Etika Auditor	36	18.00	25.00	24.2222	1.43649
X2_Pengalaman Auditor	36	18.00	25.00	23.4167	2.14310
X3_Motivasi Auditor	36	19.00	25.00	23.0556	2.35365
Y_Kualitas Audit	36	21.00	30.00	28.5278	1.73182
Valid N (*listwise*)	36				

Sumber: Data Olahan Primer SPSS 29, 2025

Berdasarkan tabel 5.6 hasil statistik deskriptif, penelitian ini melibatkan 36 responden dengan variabel utama yang dianalisis. Variabel etika auditor memiliki nilai minimum 18 dan maksimum 25 dengan rata-rata 24.22 dan standar deviasi 1.44 menunjukkan bahwa mayoritas auditor dalam penelitian ini memiliki tingkat etika yang tinggi dengan variasi yang kecil.

Selanjutnya, variabel pengalaman auditor menunjukkan rentang nilai antara 18 hingga 25 dengan rata-rata 23.42 dan standar deviasi 2.14 yang mengindikasikan bahwa pengalaman auditor dalam sampel ini cukup tinggi, meskipun terdapat sedikit variasi antar responden. Variabel motivasi auditor memiliki nilai minimum 19 dan maksimum 25 dengan rata-rata 23.06 dan

standar deviasi 2.35 yang berarti mayoritas auditor memiliki motivasi yang cukup tinggi, meskipun terdapat perbedaan yang lebih besar dibandingkan dengan variabel etika auditor.

Sementara itu, variabel kualitas audit memiliki nilai minimum 21 dan maksimum 30 dengan rata-rata 28.53 serta standar deviasi 1.73 menunjukkan bahwa kualitas audit dalam sampel penelitian ini cenderung tinggi dengan variasi yang tidak terlalu signifikan. Secara keseluruhan, hasil ini mengindikasikan bahwa etika, pengalaman, dan motivasi auditor cenderung tinggi, yang berkontribusi terhadap kualitas audit yang juga tinggi. Variasi antar responden dalam setiap variabel relatif kecil, yang menunjukkan tingkat konsistensi dalam karakteristik auditor yang diteliti.

2. Uji Instrumen

Uji instrumen merupakan proses pengujian terhadap alat ukur yang digunakan dalam penelitian seperti kuesioner atau skala pengukuran untuk memastikan bahwa instrumen tersebut valid dan reliabel. Uji ini penting dilakukan agar data yang dikumpulkan benar-benar mencerminkan fenomena yang sedang diteliti dan dapat digunakan dalam analisis lebih lanjut.

a. Uji Validitas

Uji validitas bertujuan untuk mengetahui sejauh mana butir pertanyaan dalam kuesioner mampu mengukur variabel yang

seharusnya diukur dimana pengujiannya menggunakan korelasi *Pearson Product Moment*, di mana suatu pernyataan dianggap valid apabila memiliki nilai koefisien korelasi (r hitung) lebih besar dari r tabel dengan tingkat signifikansi 0,05.

Pada penelitian ini, sampel yang digunakan sebanyak 36 responden, sehingga derajat kebebasan diperoleh dengan perhitungan df = 36 - 2 = 34. Berdasarkan tabel r, nilai r untuk df = 34 adalah 0,339.

Tabel 5.7 Uji Validitas Variable

Variabel	Item Pernyataan	R Hitung	R Tabel	Keterangan
Etika Auditor (X1)	X1.1	0,828	0.339	Valid
	X1.2	0,556	0.339	Valid
	X1.3	0,790	0.339	Valid
	X1.4	0,815	0.339	Valid
	X1.5	0,742	0.339	Valid
Pengalaman Auditor (X2)	X2.1	0,761	0.339	Valid
	X2.2	0,865	0.339	Valid
	X2.3	0,848	0.339	Valid
	X2.4	0,821	0.339	Valid
	X2.5	0,915	0.339	Valid
Motivasi Auditor (X3)	X3.1	0,705	0.339	Valid
	X3.2	0,681	0.339	Valid
	X3.3	0,514	0.339	Valid
	X3.4	0,665	0.339	Valid
	X3.5	0,546	0.339	Valid
Kualitas Audit (Y)	Y.1	0,693	0.339	Valid
	Y.2	0,733	0.339	Valid
	Y.3	0,406	0.339	Valid
	Y.4	0,575	0.339	Valid
	Y.5	0,756	0.339	Valid
	Y.6	0,689	0.339	Valid

Sumber: Data Olahan Primer, 2025

Berdasarkan tabel 5.7 hasil pengujian validitas menunjukkan bahwa seluruh indikator dari variabel Etika Auditor (X1), Pengalaman Auditor (X2), Motivasi Auditor (X3), dan Kualitas Audit (Y) telah memenuhi syarat validitas, karena nilai korelasinya berada di atas nilai r tabel sebesar 0.339 (dengan tingkat signifikansi 0.05). Hasil ini mengindikasikan bahwa instrumen penelitian yang digunakan telah teruji validitasnya dan dapat digunakan untuk analisis lebih lanjut.

b. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas bertujuan untuk mengukur tingkat konsistensi jawaban responden terhadap instrumen penelitian, pengujian ini dilakukan dengan menggunakan *Cronbach's Alpha*, di mana suatu instrumen dianggap reliabel apabila memiliki nilai *Cronbach's Alpha* ≥ 0,70. Semakin tinggi nilai *Cronbach's Alpha*, maka semakin tinggi pula tingkat konsistensi dan keandalan instrumen dalam mengukur variabel yang diteliti.

Tabel 5.8 Uji Reliabilitas Variabel

Variabel	*Alpha Cronbach*	Batas Reabilitas	Keterangan
Etika Auditor (X1)	0,780	0,70	Reliabel
Pengalaman Auditor (X2)	0,893	0,70	Reliabel
Motivasi Auditor (X3)	0,890	0,70	Reliabel
Kualitas Audit (Y)	0,721	0,70	Reliabel

Sumber: Data Olahan Primer, 2025

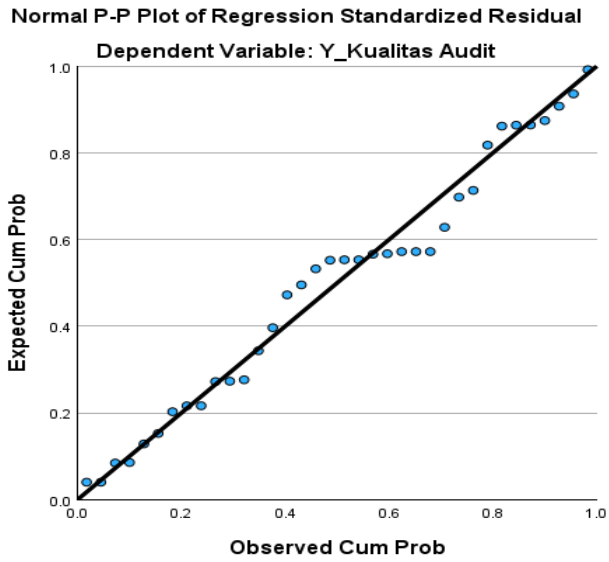
Berdasarkan Tabel 5.8 hasil uji reliabilitas menggunakan metode *Cronbach's Alpha*, seluruh variabel dalam penelitian ini menunjukkan tingkat reliabilitas yang baik. Suatu instrumen dikatakan reliabel apabila nilai *Alpha Cronbach* lebih besar dari 0,70, yang menunjukkan bahwa instrumen tersebut memiliki konsistensi internal yang baik dalam mengukur suatu variabel.

Hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel Etika Auditor (X1) memiliki nilai 0,780, Pengalaman Auditor (X2) sebesar 0,893, Motivasi Auditor (X3) sebesar 0,890, dan Kualitas Audit (Y) sebesar 0,721. Karena seluruh nilai tersebut lebih besar dari batas reliabilitas yang ditetapkan, maka dapat disimpulkan bahwa instrumen penelitian ini andal dan konsisten, sehingga dapat digunakan untuk pengujian lebih lanjut dalam penelitian.

3. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk memastikan bahwa data yang digunakan dalam penelitian memiliki distribusi normal. Normalitas data merupakan salah satu asumsi penting dalam analisis regresi, karena jika data tidak terdistribusi normal, maka hasil estimasi regresi bisa menjadi bias dan tidak akurat. Dalam penelitian ini, uji normalitas dilakukan menggunakan dua metode, yaitu *Normal Probability Plot (P-P Plot)* dan Uji *Kolmogorov-Smirnov.*



Gambar 5.1 Uji Normalitas

Sumber: Data Olahan Primer SPSS 29,2025

Gambar 5.1 menunjukkan hasil uji Normal P-P Plot yang menggambarkan pola penyebaran titik-titik yang mengikuti garis diagonal. Pola ini mengindikasikan bahwa residual regresi pada variabel Kualitas Audit (Y) memiliki distribusi yang mendekati normal. Tidak ditemukan pola penyimpangan yang mencolok dari garis diagonal, yang berarti tidak ada indikasi kuat terhadap pelanggaran asumsi normalitas. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa data memenuhi asumsi normalitas, sehingga dapat digunakan dalam analisis regresi dengan lebih akurat.

Selain pengujian ini, maka dilakukan pengujian yang lain dengan menggunkan uji *Kolmogorv Smirnov* untuk mendukung pernyataan. Berikut hasil dari analisis uji *Kolmogorv Smirnov* disajikan dalam bentuk tabel yaitu:

Tabel 5.9 Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test			
			Unstandardized Residual
N			36
Normal Parameters[a,b]	Mean		.0000000
	Std. Deviation		.98942658
Most Extreme Differences	Absolute		.119
	Positive		.119
	Negative		-.089
Test Statistic			.119
Asymp. Sig. (2-tailed)[c]			.200[d]
Monte Carlo Sig. (2-tailed)[e]	Sig.		.213
	99% Confidence Interval	Lower Bound	.203
		Upper Bound	.224
a. Test distribution is Normal.			
b. Calculated from data.			
c. Lilliefors Significance Correction.			
d. This is a lower bound of the true significance.			
e. Lilliefors' method based on 10000 Monte Carlo samples with starting seed 299883525.			

Sumber: Data Olahan Primer SPSS 29, 2025

Berdasarkan hasil uji *Kolmogorov-Smirnov* pada tabel 5.9, nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* adalah 0,200 yang lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa data residual dalam penelitian ini berdistribusi normal. Selain itu, metode *Monte Carlo* dengan 10.000 sampel memberikan nilai signifikansi sebesar 0,213, yang juga berada di atas batas 0,05, sehingga semakin memperkuat hasil uji normalitas.

b. Uji *Multikolinearitas*

Uji *multikolinearitas* dilakukan untuk memastikan bahwa dalam model regresi tidak terjadi hubungan linier yang kuat antara variabel independen. *Multikolinearitas* dapat menyebabkan hasil regresi menjadi tidak valid karena korelasi tinggi antar variabel bebas dapat mengaburkan pengaruh masing-masing variabel terhadap variabel dependen.

Pengujian ini menggunakan *Variance Inflation Factor* (VIF) dan *Tolerance* sebagai indikator. Jika VIF < 10 dan *Tolerance* > 0,10, maka tidak terjadi *multikolinearitas,* sehingga model regresi dapat digunakan secara valid tanpa distorsi dalam estimasi parameter.

Tabel 5.10 Uji Multikolinearitas

Variabel	*Tolerance*	VIF
Etika Auditor (X1)	0,918	1.090
Pengalaman Auditor (X2)	0,961	1.041
Motivasi Auditor (X3)	0,936	1.069

Sumber: Data Olahan Primer, 2025

Berdasarkan hasil Uji *Multikolinearitas* pada Tabel 5.10, nilai *Tolerance* untuk semua variabel lebih dari 0,10 dan nilai VIF di bawah 10. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat gejala *multikolinearitas* dalam model regresi yang digunakan. Dengan demikian, variabel independen dalam penelitian ini tidak memiliki hubungan linier yang tinggi satu sama lain.

c. Uji *Heteroskedastisitas*

Uji *heteroskedastisitas* dilakukan untuk mengetahui apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *varians* dari residual satu observasi ke observasi lainnya. Jika varians residual tidak sama, maka terjadi *heteroskedastisitas*, yang dapat menyebabkan hasil estimasi menjadi tidak efisien dan berdampak pada ketepatan prediksi model. Model regresi yang baik seharusnya tidak mengalami *heteroskedastisitas* atau memenuhi asumsi *homoskedastisitas.*

Tabel 5.11 Uji *Heteroskedastisitas*

Coefficients[a]						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1.340	2.077		.645	.523
	X1_Etika Auditor	.008	.078	.019	.102	.919
	X2_Pengalaman Auditor	-.036	.051	-.128	-.715	.480
	X3_Motivasi Auditor	.004	.047	.015	.081	.936
a. Dependent Variable: ABSRES						

Sumber: Data Olahan Primer SPSS 29, 2025

Berdasarkan Tabel 5.11 hasil uji *heteroskedastisitas* yang menggunakan metode Glejser menunjukkan bahwa semua variabel independen memiliki nilai signifikansi *(Sig.)* di atas 0,05, yaitu Etika Auditor (0,919), Pengalaman Auditor (0,480), dan Motivasi Auditor (0,936). Hal ini mengindikasikan bahwa tidak

terdapat *heteroskedastisitas* dalam model regresi, sehingga asumsi klasik terpenuhi.

4. Uji Regresi Liniear Berganda

Uji regresi linear berganda merupakan teknik statistik yang digunakan untuk menganalisis pengaruh beberapa variabel independen terhadap satu variabel dependen. Model ini membantu dalam memahami hubungan linear antara variabel bebas dan variabel terikat, serta memprediksi nilai variabel dependen berdasarkan variabel independen yang digunakan. Berikut adalah tabel hasil uji regresi linear berganda:

Tabel 5.12 Regresi Liniear Berganda

Coefficients[a]						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1.113	3.396		.328	.745
	X1_Etika Auditor	.751	.127	.623	5.906	<.001
	X2_Pengalaman Auditor	.200	.083	.247	2.401	.022
	X3_Motivasi Auditor	.197	.077	.268	2.570	.015
a. Dependent Variable: Y_Kualitas Audit						

Sumber: Data Olahan Primer SPSS 29, 2025

Dari tabel 5.12 dengan berdasarkan pada hasil uji regresi linear berganda maka model regresi bergandanya adalah yang terbentuk dapat dituliskan dalam persamaan sebagai berikut:

$$Y = 1.113 + 0.751X1 + 0.200\ X2 + 0.197\ X3 + e$$

Dimana:

Y = Kualitas Audit

α = Konstanta (1.113)

b_1 = Koefisien regresi Etika Auditor (0.751)

b_2 = Koefisien regresi Pengalaman Auditor (0.200)

b_3 = Koefisien regresi Motivasi Auditor (0.197)

X_1 = Etika Auditor

X_2 = Pengalaman Auditor

X_3 = Motivasi Auditor

e = *Error term* (kesalahan residual)

Berdasarkan Hasil Uji Regresi Linear Berganda, dapat diinterpretasikan bahwa:

1. Nilai konstanta sebesar 1,113 menunjukkan bahwa apabila variabel Etika Auditor, Pengalaman Auditor, dan Motivasi Auditor bernilai 0, maka Kualitas Audit tetap memiliki nilai dasar sebesar 1,113.
2. Koefisien regresi untuk variabel Etika Auditor sebesar 0,751 menunjukkan bahwa jika Etika Auditor meningkat sebesar 1 satuan, maka Kualitas Audit akan meningkat sebesar 0,751, dengan asumsi variabel lainnya tetap. Selain itu, nilai signifikansi < 0,001 yang lebih kecil dari 0,05, menunjukkan bahwa variabel ini berpengaruh signifikan terhadap Kualitas Audit.

3. Koefisien regresi untuk variabel Pengalaman Auditor sebesar 0,200 menunjukkan bahwa jika Pengalaman Auditor meningkat sebesar 1 satuan, maka Kualitas Audit akan meningkat sebesar 0,200, dengan asumsi variabel lainnya tetap. Nilai signifikansi 0,022 yang lebih kecil dari 0,05 menunjukkan bahwa variabel ini berpengaruh signifikan terhadap Kualitas Audit.
4. Koefisien regresi untuk variabel Motivasi Auditor sebesar 0,197 menunjukkan bahwa jika Motivasi Auditor meningkat sebesar 1 satuan, maka Kualitas Audit akan meningkat sebesar 0,197, dengan asumsi variabel lainnya tetap. Nilai signifikansi 0,015 yang lebih kecil dari 0,05 menunjukkan bahwa variabel ini juga berpengaruh signifikan terhadap Kualitas Audit.

5. Uji Hipotesis

Uji hipotesis adalah metode statistik yang digunakan untuk menentukan apakah terdapat cukup bukti dalam sampel data untuk mendukung atau menolak suatu pernyataan (hipotesis) tentang populasi. Dalam konteks penelitian regresi, uji hipotesis bertujuan untuk menguji apakah variabel independen memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

a. Uji Statistik t

Uji t merupakan metode statistik yang digunakan untuk menguji pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen secara individual.

Tabel 5.13 Uji t

Coefficients[a]						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1.113	3.396		.328	.745
	X1_Etika Auditor	.751	.127	.623	5.906	<.001
	X2_Pengalaman Auditor	.200	.083	.247	2.401	.022
	X3_Motivasi Auditor	.197	.077	.268	2.570	.015
a. Dependent Variable: Y_Kualitas Audit						

Sumber: Data Olahan Primer SPSS 29, 2025

Berdasarkan pada tabel 5.13 yaitu hasil uji t, analisis yang dilakukan dengan membandingkan nilai t_{hitung} > nilai t_{tabel}. Kemudian membandingkan nilai P Value (Sig) < 0,05, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima yang berarti menunjukkan pengaruh signifikan begitupun sebaliknya. Kemudian, untuk mendapatkan *degree of freedom* maka rumusnya yaitu (df) = n – k – 1, dimana jumlah sample (n) dalam penelitian ini yaitu 36, maka df = 36 – 3– 1 = 32 dengan *alpha* 5% sehingga didapat t tabel sebesar 1,694.

Berdasarkan ketentuan tersebut maka hasil analisis diperoleh keterangan sebagai berikut:

1) Pengaruh Etika Auditor (X1) terhadap Kualitas Audit (Y)

Hasil analisis menunjukkan variabel etika auditor memiliki pengaruh secara parsial terhadap kualitas audit. Hal ini dibuktikan dengan nilai t-hitung lebih besar dari t-tabel (5,906

> 1,694) serta tingkat signifikansi sebesar < 0,001, yang lebih kecil dari 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa etika auditor berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit. Dengan demikian, H_0 ditolak dan H_1 diterima.

2) Pengaruh Pengalaman Auditor (X2) terhadap Kualitas Audit (Y)

Variabel pengalaman auditor juga berpengaruh secara parsial terhadap kualitas audit. Hal ini terlihat dari t-hitung sebesar 2,401 yang lebih besar dari t-tabel 1,694, dengan tingkat signifikansi 0,022 yang juga lebih kecil dari 0,05. Karena nilai signifikansi kurang dari 0,05, pengalaman auditor terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit. Oleh karena itu, H_0 ditolak dan H_2 diterima.

3) Pengaruh Motivasi Auditor (X3) terhadap Kualitas Audit (Y)

Selanjutnya, variabel motivasi auditor juga terbukti memiliki pengaruh secara parsial terhadap kualitas audit. Hal ini dapat dilihat dari t-hitung sebesar 2,570 yang lebih besar dari t-tabel 1,694, dengan tingkat signifikansi 0,015 yang lebih kecil dari 0,05. Maka motivasi auditor berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit. Oleh sebab itu, H_0 ditolak dan H_3 diterima.

b. Uji F (Simultan)

Uji F digunakan untuk menguji apakah seluruh variabel independen secara bersama-sama (simultan) berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Tabel 5.14 Uji F

ANOVA[a]						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	70.708	3	23.569	22.012	<.001[b]
	Residual	34.264	32	1.071		
	Total	104.972	35			
a. Dependent Variable: Y_Kualitas Audit						
b. Predictors: (Constant), X3_Motivasi Auditor, X2_Pengalaman Auditor, X1_Etika Auditor						

Sumber: Data Olahan Primer SPSS 29, 2025

Berdasarkan hasil uji F pada tabel 5.14 di atas, diketahui bahwa nilai F-hitung sebesar 22,012 dengan nilai F-tabel sebesar 2,90 yang berarti F-hitung > dari F-tabel (22,012 > 2,90). Selain itu, nilai signifikansi yang diperoleh adalah < 0,001 yang lebih kecil dari 0,05 sehingga menunjukkan bahwa model regresi yang digunakan dalam penelitian ini signifikan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan variabel Etika Auditor, Pengalaman Auditor, dan Motivasi Auditor secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Kualitas Audit. Hal ini mengindikasikan bahwa faktor-faktor tersebut secara bersama-sama berperan dalam meningkatkan kualitas audit yang

dilakukan. Oleh karena itu, H_4 diterima dan model regresi yang digunakan dalam penelitian ini dinyatakan valid.

6. Uji Koefisien Determinasi

Uji Koefisien Determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur sejauh mana variabel independen dapat menjelaskan variasi dalam variabel dependen dalam suatu model regresi. Nilai R^2 berkisar antara 0 hingga 1, di mana semakin mendekati 1, semakin baik model dalam menjelaskan variabel dependen. Jika nilai R^2 sebesar 75%, berarti 75% variabilitas dalam variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel independen dalam model, sementara 25% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar model.

Tabel 5.15 Uji Koefisien Determinasi

Model Summary[b]					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.821[a]	.674	.643	1.03477	2.293
a. Predictors: (Constant), X3_Motivasi Auditor, X2_Pengalaman Auditor, X1_Etika Auditor					
b. Dependent Variable: Y_Kualitas Audit					

Sumber: Data Olahan Primer SPSS 29, 2025

Berdasarkan Tabel 5.15 Hasil Uji Koefisien Determinasi ($R^{2)}$ yaitu nilai R sebesar 0.821 menunjukkan korelasi yang kuat antara variabel independen (Etika Auditor, Pengalaman Auditor, dan Motivasi Auditor) terhadap variabel dependen (Kualitas Audit). Nilai *R Square* (R^2) sebesar 0.674 berarti bahwa 67,4% variabilitas

Kualitas Audit dapat dijelaskan oleh variabel independen dalam model, sedangkan 32,6% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar model.

B. Pembahasan

1. Pengaruh Etika Auditor Terhadap Kualitas Audit

Dalam penelitian ini, etika auditor terbukti memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap kualitas audit. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat etika yang dimiliki oleh auditor, maka semakin baik pula kualitas audit yang dihasilkan. Hal ini mengindikasikan bahwa auditor yang menjunjung tinggi prinsip etika, seperti integritas, objektivitas, profesionalisme, dan independensi, akan lebih mampu menjalankan tugasnya dengan baik, sehingga menghasilkan audit yang lebih akurat dan dapat dipercaya.

Hal ini sejalan dengan studi yang dilakukan oleh (Shobirin, 2022) bahwa auditor dengan tingkat integritas yang tinggi cenderung memiliki kinerja yang lebih baik, sehingga dapat mendeteksi dan melaporkan kesalahan dalam penyusunan laporan dengan lebih rinci. Selain itu, semakin tinggi objektivitas auditor, semakin kuat pula komitmennya dalam menyelesaikan audit berdasarkan prinsip akuntansi dan audit yang berlaku.

Etika dalam profesi audit berperan sebagai pondasi utama dalam menjaga kredibilitas dan keandalan laporan keuangan. Auditor yang

memiliki etika tinggi cenderung menjalankan tugasnya dengan penuh tanggung jawab dan tidak terpengaruh oleh kepentingan pihak tertentu. Hal ini sejalan dengan prinsip-prinsip dalam Kode Etik Profesi Akuntan Publik, dimana auditor diharapkan untuk selalu bertindak independen dan menghindari segala bentuk konflik kepentingan yang dapat menurunkan kualitas audit.

Sejalan dengan hasil penelitian oleh (Widiya & Syofyan, 2020) bahwa kemampuan dalam menilai suatu tindakan sebagai baik atau buruk bukanlah satu-satunya faktor utama dalam menentukan kualitas audit yang dihasilkan. Untuk meningkatkan kualitas audit, diperlukan penerapan etika yang kuat dalam setiap tahap pelaksanaannya.

Dengan menjaga standar etika yang tinggi, diharapkan auditor dapat menghindari praktik kecurangan, sehingga opini audit yang diberikan benar-benar mencerminkan kondisi laporan keuangan yang diperiksa. Penerapan prinsip etika yang konsisten dalam proses audit juga berkontribusi pada peningkatan standar mutu pekerjaan, yang pada akhirnya menghasilkan audit yang lebih akurat dan berkualitas.

Penelitian sebelumnya juga mengungkap bahwa penerapan standar akuntansi berbasis akrual berkontribusi terhadap transparansi dan akuntabilitas dalam pengelolaan keuangan daerah (Tarawiru, 2020). Dalam konteks audit di Inspektorat, penerapan

kode etik auditor sangat penting untuk memastikan bahwa laporan keuangan yang diaudit benar-benar menggambarkan kondisi keuangan yang sebenarnya, tanpa adanya tekanan atau intervensi dari pihak lain. Auditor yang menjunjung tinggi etika profesi akan lebih objektif dalam melakukan evaluasi serta mampu memberikan rekomendasi yang lebih kredibel.

Dengan demikian, etika auditor di Inspektorat tidak hanya berdampak pada kualitas audit secara teknis, tetapi juga pada transparansi, akuntabilitas, dan kepercayaan publik terhadap pengawasan yang dilakukan oleh lembaga pemeriksa pemerintah. Temuan ini mendukung tujuan penelitian yang ingin menganalisis sejauh mana faktor etika berkontribusi dalam meningkatkan kualitas audit. Dengan adanya bukti empiris ini, dapat disimpulkan bahwa peningkatan kesadaran dan implementasi etika profesi di kalangan auditor menjadi langkah strategis dalam menjaga integritas dan efektivitas proses audit.

2. Pengaruh Pengalaman Auditor Terhadap Kualitas Audit

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengalaman auditor memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit. Semakin banyak pengalaman yang dimiliki seorang auditor, semakin baik kemampuannya dalam menganalisis laporan keuangan, mendeteksi kesalahan, serta mengidentifikasi potensi kecurangan dalam suatu instansi. Auditor yang telah memiliki pengalaman yang

luas juga lebih memahami standar audit, regulasi yang berlaku, serta prosedur pemeriksaan yang efektif sehingga hasil audit yang dihasilkan menjadi lebih akurat dan dapat dipercaya.

Sejalan dengan hal tersebut, hasil penelitian (Ahmad et al., 2024) mengemukakan bahwa auditor yang berpengalaman cenderung lebih terampil dalam melaksanakan tugas pemeriksaan, memiliki kemampuan yang lebih baik dalam menghadapi tantangan selama proses audit, serta mampu mengendalikan sikap profesional dalam berinteraksi dengan pihak yang diperiksa. Pengalaman yang diperoleh dari berbagai tugas audit sebelumnya membantu auditor dalam meningkatkan pemahaman terhadap permasalahan yang dihadapi instansi, serta memberikan solusi yang lebih tepat guna.

Dalam konteks penelitian ini, pengalaman auditor menjadi faktor yang berkontribusi terhadap peningkatan kualitas audit karena auditor yang telah banyak menangani berbagai kasus audit memiliki kemampuan berpikir kritis dan ketajaman analisis yang lebih baik dibandingkan auditor yang masih memiliki pengalaman terbatas.
Salah satu tantangan utama dalam audit adalah ketidaklengkapan data, yang dapat menyebabkan ketidaktepatan dalam hasil pemeriksaan. Auditor yang lebih berpengalaman cenderung memiliki keterampilan dalam menganalisis jejak audit, menerapkan pengujian tambahan, serta menggunakan teknik audit forensik untuk memastikan kelengkapan informasi (Azis et al., 2024). Dengan

demikian, auditor yang memiliki pengalaman luas lebih mampu mengidentifikasi potensi penyimpangan dan memberikan rekomendasi yang lebih tepat.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Limonu et al., 2021) bahwa durasi kerja auditor, jumlah tugas audit yang telah diselesaikan, serta variasi jenis instansi yang pernah diaudit berkontribusi terhadap peningkatan kualitas audit yang dihasilkan. Semakin lama pengalaman kerja seorang auditor dan semakin banyak kasus audit yang ditangani, maka kemampuan analisisnya dalam mengevaluasi laporan keuangan juga semakin meningkat.

Selain itu, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengalaman auditor memiliki peran penting dalam meningkatkan kualitas audit di Inspektorat. Auditor yang memiliki pengalaman lebih lama cenderung lebih teliti dalam melakukan pemeriksaan, mampu mengidentifikasi potensi kesalahan atau penyimpangan dengan lebih baik, serta memberikan rekomendasi yang lebih tepat bagi instansi yang diaudit.

Dengan semakin banyaknya tugas pemeriksaan yang telah dilakukan, auditor menjadi lebih terampil dalam memahami berbagai permasalahan yang dihadapi instansi pemerintah, sehingga kualitas audit yang dihasilkan semakin optimal dan dapat meningkatkan akuntabilitas serta transparansi dalam pengelolaan keuangan daerah.

3. Pengaruh Motivasi Auditor Terhadap Kualitas Audit

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa motivasi auditor berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit. Hal ini mencerminkan bahwa semakin tinggi motivasi yang dimiliki auditor, semakin baik pula kualitas audit yang dihasilkan. Auditor yang memiliki motivasi kerja tinggi akan menunjukkan sikap disiplin, integritas, dan ketelitian dalam setiap tahapan audit, sehingga hasil pemeriksaan yang dilakukan menjadi lebih akurat dan dapat dipercaya.

Hal ini sejalan dengan penelitian (Sososutiksno & Risakotta, 2023) mengemukakan bahwa fenomena yang terjadi dalam dunia audit menunjukkan bahwa rendahnya motivasi auditor dapat berdampak negatif pada proses pemeriksaan, yang pada akhirnya berpengaruh terhadap kualitas audit yang dihasilkan.

Auditor yang kurang termotivasi cenderung menjalankan tugasnya secara kurang optimal, sehingga meningkatkan risiko terlewatnya kesalahan atau ketidaksesuaian dalam laporan keuangan. Sebaliknya, auditor yang memiliki motivasi tinggi akan lebih bersemangat dalam melaksanakan tugasnya, berusaha semaksimal mungkin dalam proses pemeriksaan, serta lebih cermat dalam mengidentifikasi dan menganalisis setiap temuan.

Dalam konteks Inspektorat, auditor sering kali menghadapi berbagai kendala dalam melaksanakan tugas pemeriksaan, baik dari

segi kompleksitas permasalahan yang diaudit maupun keterbatasan sumber daya. Menurut hasil penelitian (Ananda Muhamad Tri Utama, 2022) bahwa motivasi kerja di Inspektorat berperan penting dalam meningkatkan kualitas audit. Auditor yang termotivasi cenderung disiplin, berorientasi pada target, dan proaktif dalam mendeteksi penyimpangan. Sebaliknya, rendahnya motivasi dapat mengurangi ketepatan waktu, inisiatif, dan pemanfaatan keahlian dalam audit.

Dengan demikian, semakin tinggi motivasi yang dimiliki auditor, semakin baik pula kinerja dan kualitas audit yang dihasilkan. Dalam perspektif teori atribusi, motivasi auditor dapat dipengaruhi oleh faktor internal, seperti penghargaan atas pencapaian kerja, yang meningkatkan rasa tanggung jawab dan profesionalisme. Selain itu, faktor eksternal, seperti peningkatan kesejahteraan dan penyediaan fasilitas pendukung, juga berperan dalam membangun lingkungan kerja yang kondusif, sehingga auditor lebih termotivasi dalam menjalankan tugasnya secara optimal.

4. Etika Auditor, Pengalaman Auditor, dan Motivasi Auditor Secara Simultan Berpengaruh Positif dan Signifikan Terhadap Kualitas Audit

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa etika auditor, pengalaman auditor, dan motivasi auditor secara simultan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit. Hal ini

mengindikasikan bahwa kualitas audit yang dihasilkan tidak hanya bergantung pada satu faktor saja, melainkan merupakan kombinasi dari aspek etika, pengalaman, dan motivasi auditor dalam menjalankan tugasnya.

Dalam konteks Inspektorat, auditor yang memiliki standar etika tinggi akan menjaga independensi serta objektivitas dalam melakukan pemeriksaan, sehingga hasil audit yang dihasilkan lebih akurat dan dapat dipercaya. Pada penelitian (Pratiwi, 2020) kepatuhan terhadap kode etik merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari standar audit Aparat Pengawasan Intern Pemerintah (APIP). Auditor diwajibkan untuk menjunjung tinggi kode etik dalam setiap aspek pekerjaannya. Standar etika ini bertujuan untuk memastikan bahwa auditor menjalankan tugasnya secara independen, profesional, dan sesuai dengan prinsip-prinsip tata kelola yang baik.

Menurut (Anam, 2021) bahwa auditor yang memiliki keahlian tinggi dan menjunjung tinggi kode etik profesi cenderung menghasilkan audit yang lebih berkualitas. Sebaliknya, jika etika profesi diabaikan, maka kualitas audit yang dihasilkan juga akan menurun. Dengan menerapkan standar etika yang ketat dalam setiap tahapan audit, auditor dapat memastikan bahwa proses pemeriksaan berjalan sesuai dengan standar profesional, sehingga hasil audit menjadi lebih kredibel dan dapat dipercaya.

Pengalaman auditor juga berperan penting dalam meningkatkan kualitas audit karena semakin banyak pengalaman yang dimiliki, semakin luas pula pemahaman auditor terhadap berbagai kasus audit yang kompleks. Dalam penelitian (Dwi & Abubakar, 2022) mengemukakan bahwa auditor yang memiliki pengalaman luas akan lebih mudah dalam menjalankan tugasnya, karena sudah terbiasa menghadapi berbagai situasi audit yang kompleks. Sebaliknya, auditor dengan pengalaman terbatas cenderung mengalami kesulitan dalam mendeteksi kesalahan atau penyimpangan, yang pada akhirnya dapat berdampak pada menurunnya kualitas audit.

Auditor berpengalaman lebih mampu mengidentifikasi potensi kesalahan atau penyimpangan serta memberikan rekomendasi yang tepat bagi instansi yang diaudit karena seperti pada penelitian (Antara et al., 2024) bahwa semakin lama seorang auditor bekerja, semakin tinggi pula kemampuannya dalam menjalankan tugas audit dengan lebih baik. Pengalaman yang luas serta keterampilan yang terus berkembang menjadi faktor penting dalam memastikan proses audit berjalan secara efektif dan berkualitas. Auditor dengan jam terbang yang tinggi cenderung lebih produktif dan mampu menghasilkan audit yang lebih akurat.

Selain itu, motivasi kerja auditor turut berkontribusi dalam meningkatkan efektivitas audit. Auditor yang memiliki motivasi tinggi cenderung bekerja dengan lebih disiplin, teliti, dan bertanggung

jawab, sehingga mampu menyelesaikan tugas audit dengan optimal. Sebaliknya, rendahnya motivasi dapat berdampak pada kinerja yang kurang maksimal, yang pada akhirnya menurunkan kualitas audit yang dihasilkan.

Sejalan dengan pendapat (Melania et al., 2023) bahwa auditor akan bekerja dengan penuh kesungguhan apabila memiliki tujuan yang jelas dan terarah, sehingga berdampak pada peningkatan kinerja pegawai Inspektorat dalam menghasilkan laporan audit yang berkualitas. Oleh karena itu, motivasi memiliki peran yang signifikan dalam mendukung kualitas audit di Inspektorat, di mana semakin tinggi motivasi auditor, semakin baik pula hasil audit yang dihasilkan.

Dengan kata lain, motivasi berperan sebagai pendorong bagi auditor untuk mencapai kinerja terbaik, menjaga komitmen terhadap tim, serta memiliki inisiatif dan optimisme dalam menjalankan tugasnya. Seperti dalam penelitian (Butarbutar et al., 2020) bahwa jika rekomendasi audit dan tindak lanjut terhadap temuan yang diberikan tidak direspons dengan baik, hal ini dapat mengurangi semangat auditor dalam mempertahankan kualitas audit yang optimal.

Temuan ini sejalan dengan teori atribusi, yang menjelaskan bahwa kualitas hasil audit tidak hanya dipengaruhi oleh faktor eksternal, tetapi juga oleh faktor internal yang melekat pada individu auditor itu sendiri. Etika, pengalaman, dan motivasi merupakan

faktor internal yang dapat menentukan sejauh mana auditor mampu menjalankan tugasnya dengan baik. Oleh karena itu, dalam upaya meningkatkan kualitas audit, perlu adanya sinergi antara peningkatan kompetensi melalui pengalaman kerja, penguatan kode etik profesi, serta pemberian dukungan dan insentif yang dapat menjaga motivasi auditor agar tetap optimal.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai analisis pengaruh etika auditor, pengalaman auditor, dan motivasi auditor terhadap kualitas audit, maka ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Etika auditor secara parsial memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit di Inspektorat Kabupaten Pinrang. Artinya, semakin tinggi tingkat etika yang dimiliki auditor, semakin baik pula kualitas audit yang dihasilkan.
2. Pengalaman auditor secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit di Inspektorat Kabupaten Pinrang. Hal Ini menegaskan bahwa auditor dengan pengalaman yang lebih luas cenderung memiliki pemahaman yang lebih baik terhadap prosedur audit, sehingga dapat meningkatkan kualitas audit.
3. Motivasi auditor juga berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit di Inspektorat Kabupaten Pinrang. Dengan kata lain, auditor yang memiliki motivasi kerja tinggi akan lebih disiplin dan teliti dalam menjalankan tugasnya, yang berdampak pada peningkatan kualitas audit.
4. Secara simultan, etika auditor, pengalaman auditor, dan motivasi auditor berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas audit di

Inspektorat Kabupaten Pinrang. Dengan demikian, kombinasi dari ketiga faktor tersebut memainkan peran penting dalam meningkatkan kualitas audit yang dilakukan oleh auditor di Inspektorat.

B. Saran

Penelitian ini masih memiliki beberapa keterbatasan yang dapat menjadi bahan evaluasi untuk penelitian selanjutnya. Dengan adanya keterbatasan tersebut, diharapkan penelitian mendatang dapat melakukan perbaikan dan pengembangan lebih lanjut. Berdasarkan kesimpulan yang telah diperoleh, berikut beberapa saran yang diajukan sebagai berikut:

1. Bagi inspektorat disarankan untuk melakukan pengembangan kebijakan dan program pelatihan dengan meningkatkan pemahaman auditor terkait kode etik, mengadakan pelatihan untuk meningkatkan kompetensi, serta menerapkan strategi guna mendorong motivasi auditor seperti pemberian insentif dan penghargaan.
2. Bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk mengkaji faktor lain yang memengaruhi kualitas audit, seperti penggunaan teknologi dalam audit, independensi auditor, dan efektivitas kebijakan pemerintah dalam pengawasan keuangan sektor publik. Selain itu, penelitian ini memiliki keterbatasan dalam jumlah sampel, sehingga disarankan agar penelitian berikutnya melibatkan lebih banyak responden atau

mencakup Inspektorat di daerah lain agar hasilnya lebih representatif dan dapat digeneralisasikan.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad, H., Farinal, P. R., Sari, R., Lannai, D., & Abduh, M. (2024). Pengaruh Pengalaman Auditor, Tekanan Anggaran Waktu, dan Independensi Terhadap Kualitas Audit di Inspektorat Kabupaten Soppeng. *Paradoks : Jurnal Ilmu Ekonomi*, *7*(3), 310–322. https://doi.org/10.57178/paradoks.v7i3.929

Akbar Nayandra, M., & Kuntadi, C. (2024). Pengaruh Akuntabilitas, Pengalaman, Dan Due Profesional Care Auditor Terhadap Kualitas Audit. *Jurnal Media Akademik (Jma)*, *2*(4), 3031–5220.

Amran, E. F., & Selvia, F. (2019). PENGARUH ETIKA AUDITOR, PENGALAMAN AUDITOR DAN MOTIVASI AUDITOR TERHADAP KUALITAS AUDIT (Studi Empiris Kantor Akuntan Publik Kota Padang). *COMPETITIVE Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, *3*(2), 52. https://doi.org/10.31000/c.v3i2.1741

Anam, H. (2021). Etika Profesi, Pengalaman, Pengetahuan, Dan Akuntabilitas Auditor Berpengaruh Terhadap Kualitas Audit. *JAAKFE UNTAN (Jurnal Audit Dan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Tanjungpura)*, *10*(1), 1. https://doi.org/10.26418/jaakfe.v10i1.45046

Ananda Muhamad Tri Utama. (2022). *KOMPETENSI, MOTIVASI, TEKANAN ANGGARAN WAKTU, DAN KOMPLEKSITAS TUGAS TERHADAPKUALITAS AUDIT INSPEKTORAT*. *9*, 356–363.

Angelina, I., & Syaiful, S. (2022). Independensi Auditor, Integritas Dan Pengalaman Kerja Terhadap Kualitas Audit. *Journal of Culture Accounting and Auditing*, *1*(2), 58–71.

Anita, F. (2017). *Pengaruh Faktor-faktor Individu Auditor Terhadap Kualitas Audit di Inspektorat Provinsi Lampung*. UNIVERSITAS LAMPUNG.

Antara, I. M. P. D., Sunarsih, N. M., & Munidewi, I. . B. (2024). *FAKTOR YANG BERPENGARUH TERHADAP KUALITAS AUDIT PADA INSPEKTORAT PEMERINTAH KABUPATEN BADUNG*. *4*(2), 361–366.

Ardianingsih, A., & Setiawan, D. (2023). *Audit Internal Berbasis Risiko*. Bumi Aksara.

Azis, A., Fatimah, Hasdiana, Tarawiru, Y., Luthfiyyah, T., & Amir, A. I. T. S. (2024). Strategi Mengatasi Premature Audit Dalam Audit : Fokus Pada Intervensi Klien Dan Data Yang Tidak Lengkap. *MALLOMO: Journal of Community Service*, *4*(2), 243–252.

Aziza, N. (2023). Metodologi penelitian 1: deskriptif kuantitatif. *Bandung:*

Media Sains Indonesia.

Butarbutar, T. E., KALANGI, L., & GAMALIEL, H. (2020). Pengaruh Motivasi, Dukungan Manajemen dan Integritas terhadap Kualitas Audit Internal Aparat Inspektorat dalam Pengawasan Keuangan Daerah (Studi Empiris Pada Inspektorat Kota Manado). *Jurnal Riset Akuntansi Dan Auditing "Goodwill," 11*(1). https://doi.org/10.35800/jjs.v11i1.28192

Dewi Trisna, N. I. W. (2022). *PENGARUH INDEPENDENSI, KOMPETENSI, INTEGRITAS, TIME BUDGET PRESSURE DAN FEE AUDIT TERHADAP KUALITAS AUDIT PADA KANTOR AKUNTAN PUBLIK DI PROVINSI BALI*. Universitas Mahasaraswati Denpasar.

Dr. Dewi Indriasih, S. E. M. M. (2020). *KOMPETENSI AUDITOR INTERNAL & KARAKTER KOMITE AUDIT: (Terhadap Fraudulent Financial Reporting)*. CV CENDEKIA PRESS.

Dr. H. Nizamuddin, S. E. M. S., Khairul Azan, M. P., Dr. Khairul Anwar, M. S. I., Muhammad Ashoer, S. E. M. M., Aisyah Nuramini, M. P., Irlina Dewi, M. H., Mizan Abrory, M. P., Putri Hana Pebriana, M. P., Jafar Basalamah, S. E. M. M., & Sumianto, M. P. (2021). *METODOLOGI PENELITIAN; KAJIAN TEORITIS DAN PRAKTIS BAGI MAHASISWA*. CV. DOTPLUS Publisher.

Dr. Muhammad Ramdhan, S. P. M. M. (2021). *Metode Penelitian*. Cipta Media Nusantara.

Dwi, S., & Abubakar, A. (2022). Pengaruh Etika Auditor, Pengalaman Auditor Dan Motivasi Auditor Terhadap Kualitas Audit Dengan Fee Audit Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Ekonomi Trisakti*, *2*(2), 417–430.

Ermayanti, D. (2017). Pengaruh Emotional Quotient, Pengalaman Auditor Dan Akuntabilitas Terhadap Kualitas Audit. *Eksis: Jurnal Riset Ekonomi Dan Bisnis*, *12*(2), 178–190. https://doi.org/10.26533/eksis.v12i2.109

Fadelly, A., Enggar, D., & Herawaty, N. (2020). Pengaruh Kompetensi, Independensi, Profesionalisme dan Etika Auditor Internal Pemerintah Terhadap Kualitas Audit (Studi Empiris pada Perwakilan Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan di Provinsi Jambi). *Jambi Accounting Review*, *1*, 152–164.

Farid, J. S. A., Hajering, Ikhtiari, K., & Muslim, M. (2022). Determinan Efektivitas Audit Internal Pemerintah. *Paradoks : Jurnal Ilmu Ekonomi*, *5*(4), 296–308. https://doi.org/10.57178/paradoks.v5i4.519

Ghozali, I. (2018). Ghozali 2018. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS*, *25*.

Ghozali, I. (2021). Aplikasi Analisis Multivariate Edisi 10. *Badan Penerbit Universitas Diponegoro*.

Hanjani, A., & Rahardja, R. (2014). *Pengaruh etika auditor, pengalaman auditor, fee audit, dan motivasi auditor terhadap kualitas audit (Studi pada Auditor KAP Di Semarang)*. Fakultas Ekonomika Dan Bisnis.

Hasdiana, H., & Hasang, I. (2018). Pemanfaatan Teknologi Informasi Dan Sistem Pengendalian Intern Pemerintah Terhadap Kualitas Laporan Keuangan Pemerintah Daerah. *Economos : Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, *1*(3), 1. https://doi.org/10.31850/economos.v1i3.562

Hernadianto, H., & Larasakti, G. (2023). Pengaruh Tingkat Pendidikan, Etika Auditor, Dan Pengalaman Auditor Terhadap Kualitas Audit Pada Kantor Inspektorat Kabupaten Seluma. *Jurnal Economic Edu*, *4*(1), 49–58. https://doi.org/10.36085/jee.v4i1.5358

Ilham, M., Suarthana, W. R., & Surono, S. E. (2019). Pengaruh kompetensi, integritas, dan motivasi terhadap kualitas audit (studi empiris pada inspektorat kota bogor). *Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Bidang Akuntansi*, *5*(1).

Inayah, N. L. (2019). Etika Sektor Publik Dan Kepatuhan Kontrak Audit Di Indonesia. *Jurnal Ekonomika'45*, *6*(2), 147–153.

Julica, L. A., & Meidy, R. (2023). Analisis Faktor-Faktor Determinan yang Mempengaruhi Kualitas Audit. *Ekonomi, Keuangan, Investasi Dan Syariah (EKUITAS)*, *4*(3), 1064–1073. https://doi.org/10.47065/ekuitas.v4i3.3060

Kiswara, D. E., Iswajuni, I., Handayani, C., & Soetedjo, S. (2018). Meta Analisis: Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kualitas Audit Pada Aparat Pengawasan Internal Pemerintah (Apip) Di Indonesia. *Jurnal Akuntansi, Ekonomi Dan Manajemen Bisnis*, *6*(1), 54–66.

Kurniawan, A. F. (2024). Peran Sistem Informasi dalam Meningkatkan Kualitas Audit Keuangan Pemerintah Daerah. *Ekonomis: Journal of Economics and Business*, *8*(1), 936–948.

Limonu, A. A., Kalangi, L., & Afandi, D. (2021). Pengaruh Pengalaman Kerja, Kompetensi dan Independensi Terhadap Kualitas Audit pada Inspektorat Kota Gorontalo. *Jurnal Riset Akuntansi*, *16*(4), 375–386.

Lubis, M., & Kuntadi, C. (2023). *Pengaruh Etika Auditor , Pengalaman Auditor , dan Motivasi Auditor Terhadap Kualitas Auditor Internal*. *1*, 154–164.

Manise, E. Z. M., Merawati, L. K., & Munidewi, I. A. B. (2021). Pengaruh Etika Auditor, Pengalaman Auditor, Fee Audit, Motivasi Auditor Dan Tekanan Anggaran Waktu Terhadap Kualitas Audit. *KARMA (Karya Riset Mahasiswa Akuntansi)*, *1*(4), 1463–1469.

Mariana, M., Liza, L., Ramadana, S. W., Rahmaniar, R., & Zulfikar, Z. (2024). Pengaruh Etika Audit dan Motivasi Terhadap Keputusan Strategis Internal Auditor. *Owner*, *8*(3), 2306–2313. https://doi.org/10.33395/owner.v8i3.2179

Maulana, D. (2020). Kata kunci. *Pengaruh Kompetensi, Etika Dan Integritas Auditor Terhadap Kualitas Audit*, *04*(2), 305–322.

Melania, M., Kadir, A., Amrulloh, R., Jayen, F., & Dewi, R. P. (2023). Analisis Pengaruh Kompetensi, Independensi, dan Motivasi Terhadap Kualitas Audit Inspektorat Kabupaten Tapin. *Jurnal Aplikasi Pelayaran Dan Kepelabuhanan*, *14*(1), 63–80. https://doi.org/10.30649/japk.v14i1.104

Pasaribu, E. M., & Wijaya, S. Y. (2017). Implementasi teori atribusi untuk menilai perilaku kecurangan akuntansi. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta*, *4*(1), 1.

Pratiwi. (2020). Pengaruh keahlian, independensi, dan etika terhadap kualitas auditor pada Inspektorat Kabupataen/Kota Provinsi Bali. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Humanika*, *10*(1), 263–279.

Pratiwi, N. P. T. W. W., & Kusumawati, P. A. (2024). PENGARUH PENGALAMAN AUDITOR TERHADAP KUALITAS AUDIT DENGAN KOMPETENSI SEBAGAI VARIABEL MODERASI. *KRISNA: Kumpulan Riset Akuntansi*, *15*(2), 240–250.

RI, P. P. (2014). *UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 23 TAHUN 2014 TENTANG PEMERINTAHAN DAERAH*. 1–203.

RIFKHAN, P. A. (2023). *PEDOMAN METODOLOGI PENELITIAN DATA PANEL DAN KUESIONER*. Penerbit Adab.

Samsuar, S. (2019). Atribusi. *Network Media*, *2*(1).

Sartono., Budiyono, I., Widowati, M., dan S. (2020). Pengaruh Etika Auditor, Pengalaman Auditor, Biaya Audit, Dan Motivasi Terhadap Kualitas Audit (Studi Pada KAP Di Jawa Tengah). *Prosiding Seminar Hasil Penelitian Dan Pengebdian Masyarakat Polines*, *3*(1), 488–496.

Sehangunaung, G. A., Mandey, S. L., & Roring, F. (2023). Analisis Pengaruh Harga, Promosi Dan Kualitas Pelayanan Terhadap Kepuasan Konsumen Pengguna Aplikasi Lazada Di Kota Manado. *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, *11*(3), 1–11.

Selfiani, S. E. M. A. A. (2024). *PROFESI AUDITOR (PEMERINTAHAN DI INDONESIA)*. CV. Green Publisher Indonesia.

Septiana, R. F., & Jaeni, J. (2021). Pengaruh kompetensi, independensi dan pengalaman kerja auditor terhadap kualitas audit dengan etika

auditor sebagai variabel moderasi (studi empiris Kantor Akuntan Publik di Semarang, Solo dan Yogyakarta). *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, *21*(2), 726–733.

Setyana, H. D., Rono, S., & Nuraini, F. (2021). Pengalaman Kerja Auditor, Etika Auditor, Dan Kompetensi Auditor Terhadap Kualitas Audit Pada Kantor Akuntan Publik. *Sustainable Jurnal Akuntansi*, *1*(1), 185–204.

Shobirin, A. (2022). *Kualitas Audit Pada Inspektorat Kab . Grobogan*.

Simangunsong, R. (2022). *Pengaruh Etika, Motivasi, Pengalaman Dan Independensi Auditor Terhadap Kualitas Audit (Studi Empiris Kantor Akuntan Publik Kota Medan)*. Universitas Medan Area.

Siregar, R. A. (2016). Hubungan Antara Etika Audit Dan Motivasi Dalam Pengambilan Keputusan Internal Audit. *Jurnal Universitas Pamulang*, *1*(1), 5–24.

Siregar, W. M. (2020). *PENGARUH PENGETAHUAN AUDIT, KOMPLEKSITAS DOKUMEN AUDIT, DAN PENGALAMAN AUDITOR TERHADAP AUDIT JUDGEMENT PADA KANTOR INSPEKTORAT KABUPATEN ACEH BARAT*. Unimal Press.

Soares, C., Suryandari, N. N. A., & Susandya, A. A. P. G. B. A. (2021). Pengalaman Auditor Serta Due Professional Care Terhadap Kualitas Audit. *Jurnal Kharisma*, *3*(1), 32–41.

Sormin, P. C. D., & Rahayu, S. (2020). Pengaruh Motivasi, Supervisi, Dan Etika Auditor Terhadap Kualitas Audit. *JAE (JURNAL AKUNTANSI DAN EKONOMI)*, *5*(3), 94–103.

Sososutiksno, C., & Risakotta, I. I. (2023). Pengaruh Tekanan Anggaran Waktu, Motivasi, dan Integritas terhadap Kualitas Audit (Studi Empiris pada Inspektorat Kota Ambon dan Inspektorat Provinsi Maluku). *Jurnal Bina Bangsa Ekonomika*, *17*(1), 38–51.

Suairni, N. L. O. (2022). *Pengaruh etika profesi, independensi, profesionalisme, dan pengalaman kerja terhadap kinerja auditor pada kantor akuntan publik di denpasar*. UNIVERSITAS MAHASARASWATI DENPASAR.

Sudaryono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan*. Prenada Media.

Sugiyono, P. D. (2019). metode penelitian pendidikan (kuantitatif, kualitatif, kombinasi, R&D dan penelitian pendidikan). *Metode Penelitian Pendidikan*, *67*.

Sugiyono, S. (2016). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, R&D. *Bandung: Alfabeta*, 1–11.

Sunarsih, N. M., Munidewi, I. A. B., & Masdiari, N. K. M. (2021). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Solvabilitas, Kualitas Audit, Opini

Audit, Komite Audit Terhadap Audit Report Lag. *KRISNA: Kumpulan Riset Akuntansi*, *13*(1), 1–13.

Sunarta, D. A., Darwis, A., & S, M. M. (2023). *PENGANTAR METODOLOGI PENELITIAN*. TOHAR MEDIA.

Syamsi, N. Z. (2024). Analisis Etika Auditor Terhadap Kualitas Audit Forensik. *Ilmu Ekonomi Manajemen Dan Akuntansi*, *5*(2), 438–450.

Tarawiru, Y. (2020). Penerapan Standar Akuntansi Berbasis Akrual Pada Penyusunan Laporan Keuangan Di Pemerintah Daerah Kabupaten Enrekang. *Economos : Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, *3*(1), 1–9. https://doi.org/10.31850/economos.v3i1.610

Timor, S. D., & Hanum, Z. (2023). Pengaruh Etika Profesi dan Independensi Auditor Terhadap Kinerja Auditor dengan Profesionalisme sebagai Variabel Intervening. *Owner: Riset Dan Jurnal Akuntansi*, *7*(3), 2217–2224.

Tjahjono, M. E. S., & Adawiyah, D. R. (2019). Pengaruh Kompetensi Auditor, Pengalaman Auditor Dan Motivasi Auditor Terhadap Kualitas Audit (Studi Empiris Pada Auditor di Inspektorat Provinsi Banten). *Jurnal Riset Akuntansi Terpadu*, *12*(2), 253. https://doi.org/10.35448/jrat.v12i2.6165

Tongam, S. (2019). Pengaruh Kompetensi, Independensi, Dan Motivasi Terhadap Kualitas Audit. *Jurnal Bisnis & Akuntansi Unsurya*, *4*(1), 329–349. https://doi.org/10.35968/jbau.v4i1.261

Wardani, T. Z. (2021). *PENGARUH INDEPENDENSI, AKUNTABILITAS, DAN OBJEKTIVITAS, TERHADAP KUALITAS AUDIT (STUDI EMPIRIS PADA AUDITOR INTERNAL INSPEKTORAT KAB. JOMBANG)*. STIE PGRI Dewantara Jombang.

Widiya, W., & Syofyan, E. (2020). Pengaruh Kompetensi, Independensi, Dan Etika Auditor Terhadap Kualitas Audit Aparat Inspektorat (Studi Empiris pada Kantor Inspektorat Provinsi Sumatera Barat). *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, *2*(4), 3737–3754.

Wulandari, D. A., & Nurcahya, Y. A. (2023). ANALISIS KUALITAS AUDIT DITINJAU DARI ASPEK INDEPENDENSI, PROFESIONALISME, DAN ETIKA AUDITOR. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, *2*(3), 637–643.

Wulandari, N. (2014). Analisis Pengaruh Etika Auditor, Pengalaman Auditor, Fee Audit, Kompetensi, Motivasi Auditor Terhadap Kualitas Audit (Studi Pada Auditor KAP di Semarang). In *Skripsi* (Vol. 13, Issue 2).

L A M P I R A N